

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AMĠĠĠĠ* TENTANG ORANG
MUNAFIK MENURUT TEUNGKU MUHAMMAD HASBI AS-SHIDDIEQY
DALAM TAFSIR *AL-QUR'ĠNUL MAJID AN-NĠR*
(Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Pada Jurusan Ushuluddhin
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AGUS M. FADLULLOH
NIM. 1711420002

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M/1442 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

PESETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Agus M. Fadlulloh NIM: 1711420002 yang berjudul "*Analisis Penafsiran Ayat-ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku*

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

(Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)" program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama

Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran

Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diajukan

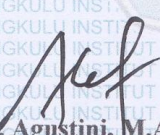
dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

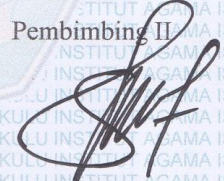
UINFAS Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Agustini, M.Ag


H. Syukraini Ahmad, M.A

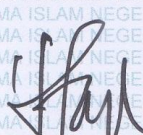
NIP. 196808171994032005

NIP. 197809062009121002

Mengetahui,

A.n Dekan

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japariudin, M.Si

NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Agus M. Fadlulloh NIM. 1711420002 yang berjudul
***"Analisis Penafsiran Ayat-ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut
Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid
An-Nur (Studi Surat Al-Baqrah Ayat 17-20)"***, telah diuji dan dipertahankan di
depan Tim Sidang Munaqasah program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan
Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 Agustus 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, September 2021

DEKAN FUAD



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Dr. Agustini, M. Ag

H. Syukrami Ahmad, M.A

NIP. 196808171994032005

NIP. 197809062009121002

Penguji I

Penguji II

Dr. Moch. Iqbal, M. Si

H. Ilham Syukri, Lc. MA

NIP. 197505262009121001

NIP. 198512292019031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah)
dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”*

(QS. Al-Baqarah/2: 153)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil‘ālamīn, sehubungan dengan terselesaikannya penulisan skripsi dengan judul *“Analisis Penafsiran Ayat-ayat Amsāl Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’ān al Majid An-Nūr (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)”*, maka sebagai rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta, Siti Maimunah, dan Ayahanda tersayang, Zainudin, yang telah telah mengurus saya dari buaian hingga saat ini, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan kasih sayang yang tulus dan tak terhingga nilainya, serta doa-doanya yang hebat dan selalu mengalir tanpa henti.
2. Kakak-kakak ku tersayang; Muhammad Nasir, Nurul Hidayati, Siti Saudah, Siti Miladiyah yang semuanya adalah panutan sekaligus teladan bagi saya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Guru-guruku dari SD sampai Perguruan Tinggi dan guru-guruku di Pondok Pesantren Riyadhatul Ulum, terkhusus KH. Abah Muhammad Muallim Ridwan, Umi Thahirah dan seluruh keluarga pimpinan pondok.
4. Dosen pembimbing skripsiku (Dra. Agustini, M.Ag) dan (H. Syukraini Ahmad, MA) yang telah membantu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan jajarannya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Kawan-kawan IQT yang masih berjuang.
7. Ustadz dan kawan-kawan Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Bengkulu.
8. Agama, Bangsa, Negara dan Almamater IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus M. Fadlulloh

NIM : 1711420002

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Analisis Penafsiran Ayat-ayat Amsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pada pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021
Mahasiswa yang menyatakan



Agus M. Fadlulloh
NIM. 1711420002

ABSTRAK

Alasan pentingnya penelitian ini diangkat adalah karena kurangnya sebagian orang dalam mengambil pelajaran dari uslub penyampaian al-Qur'an khususnya ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perumpamaan (*matsal, jamak: amṣāl*), sehingga banyak diantara mereka yang hanya pandai membaca namun tidak memahami terhadap apa yang dimaksudkan oleh Allah sebagai pengajaran dan peringatan, dengan demikian tafsir senantiasa menjadi solusi bagi seseorang dalam memahami al-Qur'an dengan baik.

Penelitian ini bertujuan mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang perumpamaan orang-orang munafik dengan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nūr*. Oleh karena itu, tulisan ini diarahkan pada upaya mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *amṣāl* tentang orang-orang munafik, khususnya melalui metode pemahaman tafsir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data menggunakan, menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nūr* serta literatur-literatur yang dianggap relevan.

Hasilnya adalah bahwa Muhammad Hasbi menjelaskan *amṣāl* secara bahasa memiliki persamaan terhadap mufasir terdahulu, namun dalam penafsiran (QS. Al-Baqarah/2: 17-20) perumpamaan orang munafik terdapat perbedaan dari sisi bahasa dan penjelasan. Hal ini didasarkan pada karakteristik penafsiran masing-masing tokoh mulai dari metode, corak dan bentuknya. Meski setiap tokoh mufasir memiliki pendapat dan penafsiran yang berbeda-beda namun maksud dan tujuan dalam penafsiran terhadap ayat tersebut memiliki maksud yang sama persis. Dalam penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy diibaratkan sebagai orang yang menyalakan api (cahaya) untuk mengusir kegelapan, namun ketika api itu menyala Allah pun memadamkan cahaya tersebut dan membiarkan mereka dalam kedzaliman (kekafiran dan kesesatan). Atau seperti orang yang diguyur hujan lebat yang disertai mendung hitam dan suara halilintar serta kilat yang menyambar, hingga mereka menutup telinga dengan ujung jari karena takut mati.

Kata Kunci: *Amṣāl*, Munafik, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nūr*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 158 tahun 1987 dan Nomer 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di bawah kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofthong dan vokal rangkap atau difthong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau

harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Ḍammah	U	U

Contoh:

كتب: Kataba

يذهب: Yazhabu

سئل: Su'ila

ذكر: Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى —	Fathah	A	A
و —	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف: Kaifa

حول: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
اَ	Fathah dan Alif	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
و	Ḍamma dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh :

قال : Qāla

قيل : Qīla

رمى : Ramā

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍamah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contoh: طلحت : Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang, al' serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diteransliterasikan dengan hah.

Contoh: روضات الجنة : Rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا : Rabbanā - نَعْم : Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ,ال'. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al'. Sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh: الرَّجُل : al-Rajulu - السَّيِّدَةُ : al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya, bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-).

Contoh: الْقَلَم : al-Qalamu - الْجَلَال : al-Jalālu - الْبَدِيع : Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

امرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذون : Ta'khuzū na

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لله الأمر جميعاً : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *“Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nūr (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)”*. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam, sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT) jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M. Ag, M. H selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
3. Bapak Dr. Japarudin, S. Sos, M. Si selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
4. Ibu Dra. Agustini, M. Ag selaku Pembimbing I.

5. Bapak H. Syukraini Ahmad, M. A selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus sebagai pembimbing II.
6. Segenap Bapa/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
7. Bapak/Ibu dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai aspek. Oleh karena, itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2021

Penulis,



Agus M. Fadlulloh
NIM. 1711420002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. LataBelakang	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Langkah-Langkah Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian <i>Amśāl</i>	15
B. Macam-macam <i>Amśāl</i>	17
C. Rukun-rukun <i>Amśāl</i>	19

D.	Bentuk-bentuk <i>Amṣāl</i>	19
E.	Manfaat <i>Amṣāl</i> Dalam Al-Qur'an	21
F.	Pengertian Munafik.....	24
G.	Pembagian Munafik	28
H.	Tasybih QS. Al-Baqarah/2: 17-20	29

BAB III BIOGRAFI TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR *AL-QUR'ĀNUL MAJID AN-NŪR*

A.	Riwayat Hidup	32
B.	Karir Intelektual.....	34
C.	Karya-karya Ilmiah	38
D.	Pemikiran	41
E.	Kitab Tafsir <i>Al-Qur'ānul Majid An-Nūr</i>	54

BAB IV PENAFSIRAN TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH SHIDDIEQY PADA QS. AL-BAQARAH AYAT 17-20

A.	Identifikasi Ayat	49
B.	Penafsiran.....	49
C.	Analisa.....	62

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	65
B.	Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.¹ Fungsi utama *al-Qur'an* adalah memberikan petunjuk. Hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.²

Pada hakikatnya, al-Qur'an merupakan mukjizat multidimensi, al-Qur'an merupakan mukjizat dalam segi lafaz-lafaz dan *ushlub-ushlubnya* (gaya bahasanya). Mukjizat dalam hal *bayan* (penjelasan, retorika). Mukjizat dalam *nazam* (jalinan antar kalimatnya). Mukjizat dalam makna-makna yang terkandung dalam menyingkap tabir hakikat kemanusiaan serta misinya di bumi ini. Mukjizat dalam ilmu pengetahuan. Mukjizat dalam *tasyri'* dan pemeliharaannya terhadap hak-hak asasi manusia serta dalam membentuk masyarakat madani. Al-Qur'an seluruhnya telah mengubah bangsa Arab sebagai bangsa penggembala domba dan kambing menjadi pemimpin dan panutan bagi umat lain.³

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 5-6.

² M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 23.

³ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 122.

Cara Allah dalam menyampaikan al-Qur'an kepada manusia menggunakan *ushlub* yang beraneka ragam, ada yang disampaikan melalui kisah-kisah, melalui *qasam* (sumpah), ketauhidan, hukum-hukum dan perumpamaan-perumpamaan (*amśāl*). Metode al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah metode yang paling singkat, mudah dan jelas. Yaitu penyampaian pengajaran al-Qur'an melalui ungkapan *maśal* (perumpamaan; jamak *amśāl*) terhadap hal-hal yang bersifat mendasar dan bersifat abstrak. Dengan menggunakan perumpamaan berbentuk kongkrit dari yang abstrak tersebut, selain menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya para pembaca dan pendengar al-Qur'an akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan al-Qur'an itu terlihat secara langsung.⁴

Peran penting perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an tampak jelas karena ia memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi jiwa manusia, dan efektifitasnya lewat keindahan dalam membuat perumpamaan, kemampuan untuk mendeteksi, kemampuan pergerakan, dan mentarformasi perumpamaan dari pikiran murni kepada indera yang dapat disaksikan dan yang bisa bergerak. Inilah yang sangat berpotensi mengunggah orang yang dikhithabi atau orang kedua, membangkitkan bagian-bagian dalam jiwanya, menggugah perasaan-perasaan serta suara hati nuraninya untuk menyambut terwujudnya tujuan membuat perumpamaan.⁵

Salah satu faidah *amśāl* yaitu melahirkan sesuatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh panca indera, lalu

⁴ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: AMZAH. 2010), hlm. 146.

⁵ Syaikh Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2020), hlm. 13.

mudah diterima oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahamkan dengan akal tidaklah tetap di dalam ingatan, terkecuali apabila dituangkan dalam bentuk yang dapat dirasakan dan dekat dengan kepada paham, sehingga dapat mengungkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran menjadi dekat pada pikiran.⁶ Allah SWT, telah mengungkapkan *amsāl* didalam al-Qur'an untuk pengajaran dan peringatan. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)

Artinya: “Dan sungguh telah kami buat untuk manusia dalam al-Qur'an ini berbagai macam rupa maṣāl. Mudah-mudahan mereka mengambil pengajaran dari padanya.” (QS, Az-Zumar/39: 27).⁷

Bila kita teliti, *amsāl* dalam al-Qur'an adalah mengandung makna *tasybih*, yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang serupa lainnya, dan membuat setara antara keduanya dalam hukum. *Amsāl* yang seperti itu lebih dari empat puluh buah jumlahnya. Dalam al-Qur'an Allah telah menyampaikan sejumlah *maṣāl* dalam rangka menggugah akal manusia sebagai pelajaran kehidupan;⁸

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya: ”Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat Nya untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Hasyr /59: 21)⁹

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ (٤٣)

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 166.

⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata*, (Bandung: Cordoba, 2018), hlm. 461.

⁸ Manna Al-Qhatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006), hal. 352, 353.

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 548.

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut /29: 43).¹⁰

Amṣāl adalah jamak dari *maṣal*. *Maṣal*, *miṣl* dan *maṣil* sama dengan *syabah*, *syibah* dan *syabih*.¹¹ Dalam kamus *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur mengatakan bahwa kalimat *al-miṣl* memiliki beberapa makna yang berbeda, sama seperti kalimat *al-nazhir*; (*sifat, seperti*), kalimat *al-ibrah*; (*peringatan, pelajaran*), dan kalimat-kalimat lain yang dijadikan perumpamaan untuk yang lainnya.¹² Kata *amṣāl*, *maṣal*, *miṣl* dan yang lainnya yang mengandung makna perumpamaan, telah diungkapkan dalam al-Qur’an sebanyak 162 kali dalam berbagai ayat dan surat.¹³ Dalam al-Qur’an, setiap *maṣal* telah mengandung tema-tema dan kategori perumpamaan tersendiri, seperti perumpamaan yang berkaitan dengan akidah, contohnya yaitu perumpamaan orang munafik (QS. al-Baqarah/2: 17-20), perumpamaan orang kafir (QS. al-Baqarah/2: 171), perumpamaan yang berkaitan dengan ibadah seperti perumpamaan orang yang berinfak (QS. al-Baqarah/2: 261).

Surah Al-Baqarah adalah surah yang terpanjang dalam al-Quran. Disamping itu, surah ini merupakan surah yang terbanyak memuat *amṣāl* dibanding surah-surah yang lain. Berkaitan dengan ini penulis akan mengangkat judul suatu penelitian yang bertemakan perumpamaan tentang orang munfik

¹⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur’anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 401.

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 165.

¹² Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab jilid 14 (Kosa Kata Maṣala)*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), hlm. 131.

¹³ Lihat, Muhammad Fu’ad Abd. Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al Qur’an al Karim*, (Kairo : Dar al-Kutub, 1997), hlm. 751-753

yang terdapat dalam surat al-Baqarah. Di dalam ayat-ayat ini Allah membuat dua perumpamaan bagi orang munafik. Pertama, perumpamaan yang berhubungan dengan api dan yang kedua, perumpamaan yang berhubungan dengan air.¹⁴

Dalam ranah kajian *Ulūmul Qur'ān* di Indonesia, kajian terhadap al-Qur'an banyak bermunculan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab tafsir maupun buku-buku yang mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an selama dekade tertentu dan bahkan pada dekade selanjutnya. Diantara karya-karya tafsir fenomenal tersebut adalah tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, kemudian tafsir *Al-Azhar* karya Abdul Malik Karim (Buya Hamka), dan tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dengan judul yang sangat populer pada saat ini. Selain itu masih banyak lagi karya tafsir di Indonesia yang cukup terkenal yang ditulis dengan bahasa daerah seperti melayu, jawa, bugis dan lain-lain, diantaranya; tafsir *Turjuman Al-Mustafid* karya Syaikh Abdul Rauf As-Sinkili, tafsir *Faidl Ar-Rahman* karya Syaikh Darat Semarang, tafsir *Marah Labid (Tafsir Munir)* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani dan tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karya tafsirnya *Al-Qur'anul Majid An-Nūr* dalam pemahaman penafsirannya. Muhammad Hasbi merupakan salah seorang mufasir al-Qur'an di Nusantara yang memiliki posisi dan peranan penting dalam pemikiran Islam di Indonesia. Beliau merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang fikih, hadis, tafsir, dan ilmu

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 167

kalam Tafsir *An-Nūr* karya Teungku Muhamad Hasbi Ash-Shiddieqy, merupakan tafsir bercorak fiqih yang didalamnya lebih banyak membahas mengenai masalah-masalah hukum, yang mana dalam penafsirannya cenderung menggunakan dua metode, yaitu metode *tahlili*, dan *ijmali*. Ketika Muhammad Hasbi menafsirkan ayat-ayat yang bertema tentang fiqih/hukum maka beliau menggunakan metode *tahlili*, karena dalam penafsirannya lebih menyoroti masalah fiqih, berbeda jika pada selain ayat-ayat hukum, beliau biasanya lebih menafsirkan secara umum dan ringkas. Meski begitu, dalam menyusun tafsir ini beliau merujuk kitab-kitab tafsir induk sebagai pedoman. Selain itu, penulis menemukan keistimewaan dari tafsir ini adalah ketika disetiap akhir dari penafsiran akan dipaparkan kesimpulan secara ringkas dan jelas, sehingga sangat mudah untuk dipahami.

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis akan melakukan studi kajian ayat-ayat *amṣāl al-Qur'an* dalam QS. Al-Baqarah tentang orang-orang munafik. Maka dengan ini, penulis mencoba memfokuskan pada penelitian yang berjudul ”*Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amṣāl Tentang Orang Munafik Menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20).”

B. Batasan Masalah

Dalam al-Qur'an Allah SWT, telah menyebutkan ayat-ayat perumpamaan dari berbagai ayat dan surat, dalam penelitian yang penulis telusuri melalui kamus al-Qur'an (*Mu'jam al-Mufahrasy li al-fāzh al-Qur'ān*), penulis juga

banyak menemukan ayat-ayat yang bertemakan tentang perumpamaan, disini penulis menemukan sebanyak 162. Dengan begitu maka tema-tema maupun bahasan mengenai perumpamaan ini tentu berbeda-beda sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dibagian latar belakang. Oleh karena itu, agar pemahaman dalam penelitian ini tidak terlalu meluas, maka penulis hanya berfokus terhadap ayat-ayat *ma'sal* yang menjelaskan tentang perumpamaan orang-orang munafik yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 17-20, dengan penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan dengan merumuskan pertanyaan:

Bagaimana penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *am'sāl* tentang orang munafik dalam surat al-Baqarah ayat 17-20 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat *am'sāl* tentang orang munafik dalam surat al-Baqarah ayat 17-20.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga kegunaan; yaitu kegunaan yang bersifat teoritis, praktis dan akademis. Adapun dari tiga kegunaan tersebut penulis akan memaparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan agar dapat mengembangkan dan memperluas khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta dapat menambah wawasan untuk mahasiswa mapun Dosen pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga dapat memberikan tambahan wacana bagi peneliti lain yang akan meneliti di ranah kajian *Ulumul Qur'an*.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Agar dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada masyarakat tentang *amsāl*, serta dapat mengetahui dan memahami penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dalam al-Qur'an.
- b. Agar dapat memberikan pengetahuan dan hikmah kepada masyarakat tentang ayat-ayat perumpamaan (*amsāl*) yang terdapat di dalam al-Qur'an, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bagi perpustakaan IAIN Bengkulu. Selain itu, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademis Strata Satu (S.1) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk memposisikan penelitian ini tidak mengulang dari penelitian sebelumnya, hal ini bertujuan agar penelitian ini tidak terkesan plagiat dari penelitian yang sudah ada. Sejauh pengamatan penulis, bahwa sudah banyak pakar atau peneliti yang telah membahas permasalahan tentang penafsiran ayat-ayat *amsāl*, akan tetapi penulis belum menemukan karya tulis atau penelitian yang mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat *amsāl* yang menggunakan tafsir *Al-Qur'ānul Majid An-Nūr* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Maka sebagai buktinya, penulis akan menampilkan beberapa karya tulis yang berhubungan dengan *amsāl* tentang berbagai temanya maupun tentang *amsāl* yang penulis angkat dari judul masalah tersebut, yaitu perumpamaan tentang orang-orang munafik. Beberapa karya tulis tersebut diantaranya yaitu:

1. Buku yang berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*” (terjemah Indonesia) yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalah As-Syawadifi dengan judul asli “*At-Tibyan Fi Amsāl Al-Qur'an*” yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut-Lebanon pada tahun 2012. Buku ini menghimpun tentang ayat-ayat perumpamaan dengan mengelompokkan surat yang didalamnya mengumpulkan ayat yang mengandung *amsāl*. Tidak hanya itu, buku ini juga

menjelaskan berdasarkan penafsiran dengan mengutip beberapa kitab tafsir yang tentunya terdapat penafsiran ayat-ayat *amsāl*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rudi Rahmad yang berjudul *“Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim”*. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Syarif Kasim Riau Tahun 2015. Didalamnya membahas *amsāl* secara umum tentang orang-orang kafir menurut Ibnu Katsir.¹⁵
3. Skripsi yang berjudul *“Studi Tamsil Lebah dalam Al-Quran (Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam)”*, ditulis oleh Cahya Febrina Syahriani, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penafsiran *Al-Misbah*, *Ibnu Katsir*, dan *Fi Dzilalil Quran* pada Q.S An-Nahl ayat 68-69 tentang lebah merupakan hewan yang telah diberikan wahyu berupa insting agar melakukan apa yang diperintahkan-Nya dengan baik. Dan nilai-nilai pendidikan Islam tentang Akidah dan Akhlak.
4. Pada jurnal yang ditulis oleh Nunung Lasmana yang berjudul; *“Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amsāl Tentang Kaum Munafik (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)”* Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta tahun 2016. Didalamnya membahas tentang pemaknaan

¹⁵ Rudi Rahmad, *Perumpamaan Orang-Orang Kafir Menurut Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Skripsi UIN SUSKA Riau 2015)

yang berbeda dari pemaknaan mufasir pada umumnya, yaitu dengan memberikan titik fokus pada pengkajian *amśāl musarrahah*.¹⁶

5. Pada Skripsi yang disusun oleh Lilis Suryani berjudul “*Amśāl dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat: 175-178)*”. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2016. Didalamnya membahas perumpamaan “anjing” bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat al-Qur’an.¹⁷
6. Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ayat-Ayat Amśāl*” ditulis oleh Ai Sinta Bela, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap ayat-ayat *amśāl* al-Quran, dan *amśāl* yang paling banyak dijumpai adalah *amstāl* musharrahah.¹⁸
7. Pada skripsi yang disusun oleh Indri Lastari dengan judul “*Perumpamaan Munafik Dalam Al-Qur’an (Analisa Amśāl Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)*”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Dalam penelitian ini membahas dan mengumpulkan ayat-ayat *amśāl* tentang orang munafik secara luas dalam al-Qur’an.¹⁹

¹⁶ Nunung Lasmana, *Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amśāl Tentang Kaum Munafik (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar)*, Jurnal At-Tibyan, 2016.

¹⁷ Lilis Suryani, *Amśāl dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat: 175-178)*, Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2016.

¹⁸ Hari Fauzi, *Amśāl Al-Qur’an Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisa Penafsiran Amśāl dalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zyhaili)*, Skripsi UIN Snunan Gunung Djati Bandung, 2019.

¹⁹ Indri Lastari, *Perumpamaan Munafik Dalam Al-Qur’an (Analisa Amśāl Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari)*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Metode dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jenis pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat diamati sehingga dapat menemukan kebenaran yang diterima.²¹

2. Sumber Data

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan data premier dan data skunder. Sumber data premier adalah data pokok yaitu kitab suci al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data tambahan, disini penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan *Ulumul Qur'an*, dan karya-karya tulis lainnya seperti jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013) hlm 93

²¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 176

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, Metode deskriptif yaitu dengan cara penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data yang ada. Metode ini digunakan untuk menganalisa data dengan menggunakan pembahasan yang beranjak dari pemikiran yang bersifat umum, kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus atau lebih dikenal dengan istilah deduksi. Dalam hal ini penulis akan memaparkan penafsiran yang dituangkan oleh tokoh, untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya. Juga didalamnya terdapat pembahasan yang beranjak dari hal-hal yang khusus kepada yang bersifat umum, atau lebih dikenal dengan istilah induksi.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami maka penulis akan membagi beberapa bab. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut;

Bab I yaitu pendahuluan, yang dalamnya terdapat latar belakang masalah yang tujuannya untuk memberikan alasan terhadap pemilihan judul penelitian. Kemudian rumusan dan batasan masalah yang tujuannya agar memfokuskan penelitian sehingga penelitian ini tidak terlampaui dari pembahasannya. Kemudian menentukan tujuan dan kegunaan penelitian. Setelah itu kerangka pemikiran atau kerangka teori yang mencakup tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian tinjauan pustaka atau kajian terdahulu yang memaparkan penelitian-penelitian yang bersangkutan, dan juga

membuktikan bahwa penelitian yang diteliti adalah belum pernah diteliti sebelumnya. Metodologi penelitian yang menjelaskan metode dan jenis penelitian yang dilakukan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang akan memaparkan garis besar laporan penulisan penelitian.

Bab II yaitu menjelaskan landasan teori meliputi definisi *amṣāl* baik secara bahasa maupun istilah dengan berpedoman kamus al-Qur'an seperti *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, kemudian menyebutkan macam-macam *amṣāl*, rukun-rukun *amṣāl* dan semua yang berhubungan dengannya termasuk makna munafik berdasarkan secara bahasa maupun istilah serta pendapat-pendapat menurut para ulama mengenai pengertian dan pembagiannya.

Bab III menjelaskan tentang Biografi Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam hal ini penulis melakukan pendekatan sejarah untuk mengetahui latar belakang keilmuan dan segala aspek yang berkaitan tentang Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, meliputi karya-karyanya, terkhusus tentang karya tafsirnya yaitu *Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr* yang meliputi sistematika penulisan tafsir, metode tafsir, corak tafsir dan sumber rujukan penafsiran.

Bab IV merupakan hasil dari penelitian. Pada bab ini penulis mencoba menganalisis penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy pada QS. Al-Baqarah/: 17-20, dari seluruh aspek yang ada.

Bab V merupakan penutup atau tahap akhir dari penelitian. Pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Sedangkan tahap akhir pada bab ini akan

ditutup dengan kritik dan saran sebagai bahan evaluasi dalam penyusunan karya selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian *Amsāl*

Dalam kamus *al- Munawwir* kata *Amsāl* adalah bentuk jamak dari *maṣāl* yang berarti perumpamaan. Serupa dengan *syabah* yang artinya mengumpamakan.²² Kata *maṣāl*, *maṣil*, *miṣl*, adalah sama dengan *syabah*, *syibh*, *syabih*, baik lafadz maupun maknanya.²³ Dalam kamus *al-Mufradāt* dijelaskan bahwa *al-maṣāl* dapat digunakan dalam dua jenis; pertama, kata *al-maṣāl* dapat diartikan dengan kata *al-mitsl* yang berarti seperti. Hal ini sama seperti antara kata *syibh* dan *syabah*. Kedua, kata *al-maṣāl* digunakan untuk mengartikan penyerupaan terhadap hal lain dalam sisi makna dan yang lainnya.²⁴

Kata *amsāl* dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 20 kali dalam berbagai ayat dan surat, yaitu pada; QS. 6: 38, 160; QS. 7: 194; QS. 13: 17; QS. 14: 25, 45; QS. 16: 74; QS. 17: 48; QS. 24: 35; QS. 25: 9, 39; QS. 29: 43; QS. 47: 3, 10, 38; QS. 56: 23, 61; QS. 59: 21; QS. 76: 28; QS. 20: 104. Sedangkan di sini, penulis menemukan bentuk-bentuk lain seperti kata *mitsl* disebutkan sebanyak 74 kali, dan kata *maṣāl* sebanyak 68 kali dalam berbagai ayat dan surat.²⁵

²² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1309.

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mabāhits Fī 'Ulum al-Qur'ān oleh Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2006) hlm. 353

²⁴ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 472, 474.

²⁵ Lihat, Muhammad Fu'ad Abd. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Kairo : Dar al-Kutub, 1997), hlm. 751-753

Dalam istilah *amsāl* adalah kata-kata yang mengandung hikmah berdasarkan sebuah kejadian karena keserupaan dan kesesuaian suatu hal.²⁶ Dalam kajian sastra, *masāl* adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan keadaan yang lain yang tujuannya untuk mengisahkan perumpamaan dengan sesuatu yang sebenarnya atau nyata.²⁷

Pengertian *amsāl al-Qur'ān* secara terminologi juga telah di kemukakan oleh beberapa Ulama, antara lain sebagai berikut :

1. Menurut Ibn Al Qayyim, *amsāl* adalah menyerupakan dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain.²⁸
2. Imam Suyuthi mendefinisikan, *amsāl* adalah mendeskripsikan makna dengan gambaran yang kongkrit karena lebih mengesankan di hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang nampak, yang gaib dengan yang hadir.²⁹
3. Syaikh Manna' al-Qaththan mengatakan, *amsāl* adalah menonjolkan makna dalam bentuk yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun dalam bentuk kalimat-kalimat bebas.³⁰

²⁶ Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2009), hlm. 7.

²⁷ Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 354.

²⁸ Ibn Al Qayyim, *A'lan al Munaqqi'in, j.i.*, (Beirut : Dar al Kutub al Ilaiyah, 1993), hlm.

²⁹ Mahbub Nuryadien, *Metode Amsal; Metode Al-Qur'an Membangun Karakter*, Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah, Vol. 1, No. 1, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hlm. 72.

³⁰ Manna' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 354.

4. Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *maṣāl* dimaknakan dengan keadaan, kisah dan sifat yang menarik perhatian, dan menakjubkan.³¹

Setelah melihat beberapa definisi yang telah dipaparkan oleh para ulama di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amṣāl al-Qur'ān* adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasihat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan syurga, dan masalah akidah seperti sifat dan perilaku orang munafik, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain.

B. Macam-Macam *Amṣāl*

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* menyebutkan, bahwa *amṣāl* dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam, yaitu; *amṣāl musarraḥah* (tegak), *amṣāl kaminah* (tersembunyi) dan *amṣāl mursalah* (terlepas).³² Untuk pemahaman masing-masing *amṣāl* akan dijelaskan sebagai berikut;

1. *Amṣāl musarraḥah*, ialah *maṣāl* yang di dalamnya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan disertai lafadz *maṣāl* atau sesuatu yang menunjukan tasybih.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 165.

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 167-168

Salah satu ayat *amsāl* seperti ini terdapat dalam QS.Ar Ra'du/13: 35. Allah SWT berfirman :

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (٣٥)

Artinya: “Pempamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa ialah seperti tanaman di bawahnya mengalir sungai-sungai; senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertaqwa; sedang tempat kesudahan bagi orang yang ingkar ialah neraka”.³³

2. *Amsāl kaminah*, adalah ayat-ayat *masal* al-Qur'an yang di dalam ayat tersebut tidak disebutkan lafadz *tamsil* (permisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam ketepatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh sendiri bila di pindahkan kepada yang serupa dengannya. Contoh dalam QS. Al-Furqan/25: 67. Allah SWT, berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian”.³⁴

3. *Amsal mursalah*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan perumpamaan, namun kalimat-kalimat tersebut diungkapkan secara terlepas dan bebas, sehingga tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *masal*. Sebagai contoh dalam QS. Ali Imran/3: 92, Allah SWT, berfirman;

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢)

³³ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata*, (Bandung: Cordoba, 2018), hlm. 254.

³⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 365.

Artinya: “Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaikan yang sempurna sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan tentang hal itu, sungguh Allah Maha Mengetahui.”³⁵

C. Rukun-rukun *Amsāl*

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i dalam buku yang berjudul *Ulumul Qur'an I*, beliau menjelaskan bahwa *tamsil* itu harus memenuhi beberapa syarat dan ketentuan yaitu: bentuk kalimatnya ringkas, isi maknanya mengena dengan tepat, perumpamaannya baik dan penyampaianya atau kinayahnya harus indah. Adapun rukun amtsal (tasybih) ada empat yaitu:

- 1) *Al-musyabbah* (sesuatu yang diserupakan).
- 2) *Al-musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai oleh musyabbah).
- 3) *Wajhu al-Syibh* (titik persamaan yaitu pengertian yang bersama-samay ang ada pada musyabbah dan musyabbah bih).
- 4) *Adatu at-Tasybih* (huruf tasybih atau lafadz yang menunjukkan adanya serupa menyerupai. *Kaf, miśl, ka'anna* dan semua lafadz yang menunjukkan makna penyerupaan).³⁶

D. Bentuk-Bentuk *Amsāl*

Didalam buku yang berjudul *Ulum al-Qur'an* karya Ahmad Darbi, ia menyebutkan empat bentuk masāl diantaranya:

1. Mengeluarkan sesuatu abstrak *ghair al-makhṣuṣ* kepada yang *makhṣuṣ* (konkrit).

³⁵ Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 62.

³⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'I, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 35-36

2. Mengeluarkan sesuatu dari yang sulit dijangkau akal kepada sesuatu yang mudah.
3. Mengeluarkan sesuatu yang luar biasa (tidak dijumpai dalam ada kebiasaan) kepada sesuatu yang biasa (dijumpai dalam adat kebiasaan).
4. Mengeluarkan sesuatu dari yang tidak dapat disifati (dijelaskan) kepada sesuatu yang dapat disifati (dijelaskan).³⁷

Jika dilihat dari empat bentuk bahasa *tamsil* diatas, maka semuanya bertujuan mendekatkan pemahaman, memudahkan pengertian, indah dan menarik. Bila *tamsil* itu untuk mencaci dan mengejek, tikamannya lebih tajam, sentuhannya amat pedih, tamparannya amat dahsyat. Bila *tamsil* untuk hujjah argumennya amat tepat, tidak ada celahnya untuk dibantah. Bila *tamsil*-Nya untuk nasehat dan pengajaran, maka nasehatnya menyejukkan jiwa, memberi kedamaian bagi hati yang luka, dan menyentuh dengan lembut terhadap fikiran yang gundah gulana, hardikan dan tegurannya indah, lembut dan mengena bagaikan obat penyembuh derita.

Jika sebuah ungkapan yang digubah menjadi bahasa *tamsil*, maka ungkapan itu mudah dipahami, jelas maksudnya, indah didengar, luas dan dalam pengertiannya. Ibrahim an-Nizami dalam bukunya *Ulumul Qur'an* menyebutkan bahwa bahasa *tamsil* memiliki empat keistimewaan yang tidak dimiliki oleh gaya bahasa yang lain yakni, tepat pengertiannya, indah tasybih-nya (penyerupaannya)

³⁷ Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2011) hlm. 56-57

dan mengena serta tajam sindirannya. Itulah puncak keindahan bahasa (*balaghah*).³⁸

E. Manfaat *Amsāl* dalam Al-Qur'an

Seluruh ayat yang ada di dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji, dipelajari dan direnungkan oleh manusia baik yang berkaitan dengan isi kandungannya. Maka dengan ini, manusia akan mengetahui betapa pentingnya arti bimbingan dan petunjuk yang Allah SWT, sampaikan melalui Al-Qur'an, termasuk di dalamnya bimbingan atau petunjuk yang dituangkan dalam bentuk perumpamaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam terjemah buku *At-Tibyan fi Amsāl Al-Qur'an* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi disebutkan beberapa manfaat amsal Al-Qur'an, di antaranya adalah:³⁹

1. Perumpamaan, dapat menonjolkan sesuatu yang bersifat rasional yang hanya dapat dijangkau oleh nalar (akal) dan dirasakan oleh indera manusia, sehingga akal akan dapat dengan mudah menerimanya. Sebab pengertian yang bersifat abstrak tidak akan bisa tertanam atau setidak-tidaknya agak sulit diterima oleh benak hati nurani manusia, kecuali bila dituangkan dalam bentuk yang bersifat indrawi yang dekat dengan daya pemahaman. Sebagaimana Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan *riya'* atau karena pamrih bahwa dia tidak akan mendapatkan balasan pahala

³⁸ Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an*, (Pekanbaru: Suska Press, 2011) hlm. 56-57

³⁹ Syaikh Muhammad bin Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, terj. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2020), hlm. 11-13.

sedikitpun dari perbuatannya itu. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 264,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ
عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٢٦٤)

Artinya; “Maka perumpamaannya seperti batu licin yang diatasnya ada tanah, kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah), mereka tidak menguasai sedikitpun dari apa yang telah diusahakannya, dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁴⁰

2. *Mas'al* dapat mengungkap fakta-fakta kebenaran dan dapat menampilkan sesuatu yang ghaib seolah-olah seperti sesuatu yang hadir atau mengemukakan sesuatu yang tidak nampak menjadi jelas. Sebagaimana perumpamaan yang dibuat oleh Allah di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 275,

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ... (٢٧٥)

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan karena mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”⁴¹

3. Dapat menyimpulkan makna yang menarik dan indah didalam suatu ungkapan yang padat. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf/12: 41,

يَصَاحِبِيَ السَّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۗ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ
رَأْسِهِ ۚ فُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ (٤١)

⁴⁰ Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 44.

⁴¹ Kementrian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 47.

Artinya: “Wahai kedua penghuni penjara, “Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku).”⁴²

4. *Maṣal*, dapat mendorong pada yang dijadikan sebagai perumpamaan sehingga dapat menarik jiwa seseorang. Misalnya Allah membuat maṣal bagi keadaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Hal itu dapat memberikan kebaikan kepadanya. Sebagaimana telah disebutkan Allah SWT dalam al-Qur'an dengan ungkapan yang indah dalam surat al-Baqarah/2: 261 yang artinya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٢٦١)

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir terdiri dari seratus biji, Allah melipatgandakan ganjaran bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia - Nya lagi Maha Mengetahui.”⁴³

4. *Maṣal*, dapat menjauhkan sesuatu larangan untuk tidak dilakukan, jika maṣal itu berupa sesuatu hal yang tidak diinginkan atau dibenci oleh jiwa. Misalnya seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an tentang larangan menggunjing orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Hujurat/49: 12;

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ (١٢)

Artinya: “...Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, adakah salah seorang diantara kamu yang suka memakan daging

⁴² Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 240.

⁴³ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 44.

saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasakan jijik. Dan bertqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha menerima taubat dan maha penyayang”⁴⁴

5. Perumpamaan dibuat dalam rangka memuji orang-orang yang menjadi sasaran *ma’sal* itu sendiri. Sebagaimana orang-orang yang digambarkan di dalam kitab *Taurat* dan kitab *Injil*, seperti fiman Allah SWT, dalam QS. Al-Fath/48: 29,

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي النَّوْرِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ
عَلَىٰ سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۖ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٢٩)

Artinya: “...Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam *Taurat* dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam *Injil*, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”⁴⁵

F. Pengertian Munafik

Secara etimologi, kata munafik dalam bahasa Arab diambil dari akar kata *nafiqa* yang berarti lobang tikus. Dalam hal ini, antara lobang tikus dengan kemunafikan memang ada kesejajaran sifat. Bagian atas (luar) dari liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawahnya berlobang. Demikian pula dengan kemunafikan yang bagian luar adalah Islam tetapi bagian dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan.⁴⁶

⁴⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur’anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 517.

⁴⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur’anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 515.

⁴⁶ Ahmad ‘Izz al-Din al-Bayanuni, *Al-Kufr Wa Al-Mukaffirat* (Halb: Maktabah al Huda, 1979), 47.

Kata munafik juga berasal dari kata *nāfaqa-nifāqan* yang menandung arti mengadakan, mengambil bagian dalam membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan, pengakuannya dari satu orang berbeda-beda dengan yang lainnya.⁴⁷ Dalam al-Qur’ann kata *munāfīk* disebutkan sebanyak 30 kali, sedangkan bentuk lain seperti, *nifāq* disebutkan sebanyak 3 kali yaitu dalam QS. At-Taubah/9: 77, 101, 97. Dan kata *nāfaqū* sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS. Al-Hasyr/59: 11 dan QS. Ali Imran/3: 167.⁴⁸

Menurut Ibnu Juraij munafik ialah jika ucapan seseorang berbeda dengan tindakannya, apa yang ia simpan berbeda dengan yang ia nyatakan, tempat masuknya berbeda dengan dengan tempat keluarnya, dan apa yang terlihat berbeda dengan apa yang tidak terlihat. Sifat-sifat orang munafik banyak disinggung dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah (Madani) di banding Makkah, hal ini karena di Makkah Tidak ada kemunafikan, yang ada ialah kebalikannya. Karena diantara penduduk Makkah ada yang terpaksa memperlihatkan kekufurannya, padahal dalam hati mereka ialah orang-orang yang beriman.⁴⁹

Al-Buraikhan dalam bukunya *Pengantar Studi Aqidah Islam* beliau mengatakan munafik adalah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, namun kondisi batin atau perbuatannya

⁴⁷ Abdullah Abbas Al-Nadur, *Qamus Alfazh Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1986), hlm. 524

⁴⁸ Lihat, Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur’an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1417), hlm. 800-802

⁴⁹ Abdurrahman bin Ali Al-Arumi, *Mengenal 49 Tanda-tanda Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, (Bekasi: Darul Falah, 2010), hlm. 7.

yang sebenarnya tidak. Demikian perbuatannya itu disebut *nifāq*.⁵⁰ Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Mâ'idah/5: 41, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٤١)

Artinya: "Hai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) dari orang-orang Yahudi yang amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan di akhirat. Mereka juga memperoleh siksaan yang besar."⁵¹

Dari firman Allah di atas dapat kita pahami bahwa orang-orang munafik itu melalui perkataannya mengaku beriman dan tunduk kepada Allah, padahal sesungguhnya tidaklah demikian, bahkan mereka adalah penentang yang sangat dimurkai Allah, yang di dalam hati mereka dikotori oleh kefasikan. Dengan demikian mereka sebenarnya dapat dikelompokkan dalam golongan orang-orang kafir.

⁵⁰ Ibrahim ibn Muhammad bin Abdullah Al-Buraikhan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm. 200.

⁵¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 114.

Nifāq adalah suatu sifat yang yang tercela, namun juga tidak sedikit manusia yang memiliki sifat tersebut, bahkan sejak zaman Rasulullah pun orang-orang munafik telah banyak disebutkan tentang kecelaanannya oleh Allah dalam al-Qur'an. Salah satunya dalam QS. Al-Baqarah/2: 14,

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ
(١٤)

Artinya: "Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok."⁵²

Mengenai tanda-tanda orang munafik, Rasulullah SAW, menyebutkan dengan tiga tanda. Dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal beliau meriwayatkan hadis tentang tanda-tanda orang munafik,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا

أَوْثُمِينَ خَانَ

Artinya: Sulaiman Abu al-Rabi memberitahu kami, ia berkata, Ismail bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata, Nafi' bin Malik bin Abi Amir Abu Suhail memberitahu kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu tiga, yaitu: apabila berbicara ia dusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika dipercaya ia khianat."⁵³

Hadis ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya Shahih al-Bukhari, No. 32,

⁵² Kementerian Agama, *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata...*, hlm. 3.

⁵³ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, No Hadis. 8331 Aplikasi Kitab Sembilan Hadis.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكٍ بْنُ أَبِي عَامِرٍ أَبُو
 سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ
 كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman Abu ar Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".⁵⁴

Harifuddin Cawidu dalam bukunya *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* menjelaskan, kemunafikan dimasukkan dalam kategori kekafiran karena pada hakikatnya perilaku *nifāq* merupakan kekafiran yang terselubung. Orang-orang munafik, pada dasarnya adalah mereka yang ingkar kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan ajaran-ajarannya. Maka secara lahir dapat dikatakan bahwa mereka memakai baju mukmin untuk sebagai alat pengelabuh.⁵⁵

G. Pembagian Munafik

Perilaku *nifāq* dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Yaitu, *nifāq* yang berhubungan dengan keimanan (*nifāq aqidah*) dan *nifāq* yang berhubungan dengan amal perbuatan (*nifāq 'amali*). Mengenai pemahaman tersebut akan dijelaskan dibawah ini;

1. *Nifāq aqidah* adalah menyembunyikan kekafiran dalam hati dan menampakkan keimanan dalam ucapan lisan dan perbuatan. Orang-orang yang berperilaku nifaq biasanya akan senantiasa menampakkan keimanannya bila ia

⁵⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, No Hadis. 32. Aplikasi Kitab Sembilan Hadis.

⁵⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 124.

berhadapan atau berada di tengah-tengah orang beriman, baik melalui melalui pernyataan lisan dan perbuatannya. Sehingga, dalam hal ini, keyakinannya tentang hakekat Islam yang ia akui sesungguhnya sangat bertentangan dengan pernyataan hati.

2. *Nifāq ‘amali* adalah menampakkan perbuatan yang berbeda dengan apa yang diperintahkan syari’at Islam. Orang-orang yang berperilaku demikian memiliki akhlak yang baik dalam memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, berkasih sayang kepada mereka, mendukung perjuangan mereka, menyalahi janji, membiasakan berdusta, atau berkhianat, curang dan sebagainya. Dalam perangai yang ia lakukan sehari-hari, orang tersebut akan berusaha terlihat baik, bersikap manis dan lembut untuk mendapat kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya, padahal di dalam hatinya berkecamuk kebencian dan tipu daya.⁵⁶

H. Tasybih QS. Al-Baqarah/2:17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّ بُكْمٌ عُمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Artinya: “Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapakan cahaya (yang menyinari)

⁵⁶ Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, (Surabaya: , Risalah Gusti 1993), hlm. 3

mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah/2:17-20).⁵⁷

Jika dilihat dari jenis perumpamaan pada QS. Al-Baqarah ayat 17-20, maka ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai *amtsāl musarrahah*, yang mana pada ayat tersebut, Allah SWT mengungkapkan dengan perumpamaan yang tegas berupa ungkapan atau redaksi *maṣāl* yang terdapat pada ayat 17 (مثلهم - كمثل).⁵⁸ Sedangkan jika dilihat dari uslub *tasybih* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 17-20 dapat ditentukan sebagai berikut:

1. *Musyabbah* (sesuatu yang diserupakan) terdapat pada ayat 17 berupa *isim dhamir “hum”* (هم) pada lafadz “*matsaluhum*” (مثلهم), yang menunjukkan arti “*mereka*” yaitu orang-orang munafik.
2. *Musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai oleh musyabah), terdapat pada ayat 17 dan 19 yaitu *orang-orang yang menyalakan api dan orang-orang yang ditimpa mendung hitam atau hujan lebat yang disertai suara guntur dan kilat*.
3. *Wajhu Syibh* (titik persamaan yaitu pengertian yang bersama sama yang ada pada musyabbah dan musyabbah bih), yaitu ketika orang-orang munafik

⁵⁷ Kementrian Agama, *Al-Qur’anul Karim Terjemah Perkata*,..., hlm. 4.

⁵⁸ Baca pedoman, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Macam-macam Amtsal Dalam Al-Qur’an), (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 167.

mendapat cahaya, akan tetapi cahaya itu hilang sehingga mereka terperangkap dalam kegelapan dan kesesatan.

4. *Adatu at-Tasybih* (huruf tasybih atau lafadz yang menunjukkan adanya serupa menyerupai), terdapat pada ayat 17 berupa lafaz (مثل) dan huruf (ك), ayat 18 terdapat huruf yang menunjukkan makna penyerupaan.⁵⁹

⁵⁹ Baca Pedoman, Rumadani Sagala, *Balaghah*, Pdf, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2016), hlm. 18-28

BAB III
BIOGRAFI TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY
DAN TAFSIR *AL-QUR'ĀNUL MAJID AN-NŪR*

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Beliau lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Aceh utara yang lebih tepatnya di Lhokseumawe. Dari silsilahnya diketahui bahwa ia adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau merupakan anak dari pasangan Teungku Amrah, putri Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi dan Al-Hajj Teungku Muhammad Husen ibn Muhammad Mas'ud. Beliau merupakan anggota Teungku Chik di Semeuluk Semalanga yang keturunan Faqir Muhammad (Muhammad Al-Man'sum). Sedang Teungku Chik Semeuluk di Samalanga tersebut dalam sejarah Aceh selaku pendidik juga pejuang. Muhammad Hasbi juga merupakan keponakan Abdul Jalil yang bergelar Chik di Awe Geutah yang dikenal sebagai ulama sekaligus pejuang bersama Teungku Tapa Melawan Belanda.⁶⁰

Garis keturunan beliau tersambung melalui silsilah ayahnya. Itulah mengapa dalam nama beliau terdapat gelar "Ash-Shiddiqi." Silsilahnya adalah Muhammad Hasbi Ibnu Husein Ibn M. Su'ud Ibn Abdurrahman Ibn Sathi Ibn M.

⁶⁰ Noruzzaman Shiddiqi, *Fiqih Indonesia: Penggagas dan Gagasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

Shaleh Ibn M. Taufiqi Ibn Fathini Ibn Dliyauddin Ibn Abdullah Ibn Syamsuddin Ibn Nuruddin Ibn Darwis Ibnu Khawajiki Ibn Muayyiddin Ibn A. Alfar Ibnu Al-Ma'sum Ibnu Saifuddin Ibn M. Zahid Ibn Marwajudin Ibnu Ya'qub Ibn Alauddin Ibnu Bahauddin Ibn 'Amir Kilal Ibn Yusuf Ibn Abdul Khaliq Ibn Arifin Ibn Yazid Ibn Ja'far Ibn Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar Ash-Shiddiq.⁶¹

Pada tahun 1910 Ibu Hasbi meninggal dunia, tepatnya pada saat itu ketika beliau berusia 6 tahun, kemudian beliau diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya, namun dua tahun kemudian bibinya meninggal. Sepeninggal bibinya, beliau memilih tinggal bersama kakaknya, Teungku Maneh, dan tidak mau tinggal bersama ayahnya yang telah beristri lagi. Muhammad Hasbi tinggal di lingkungan Pejabat Negeri, Ulama, Pendidik, dan Pejuang. Pembentukan karakternya tidak lain diwarisi dari leluhur dan orang tuanya, sehingga hal tersebut membentuk pribadi hasbi menjadi orang yang teguh pendirian, disiplin pekerja keras, dan cenderung membebaskan diri dari kungkungan tradisi dan kejumudan serta tidak terikat pada pendapat lingkungannya.⁶²

Muhammad Hasbi menikah pada usia 19 tahun. Istri pertamanya bernama Siti Khadijah, seorang gadis yang masih punya hubungan kekerabatan dengannya. Namun pernikahan ini tidak berlangsung lama, karena istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan anak pertamanya. Anak pertamanya bernama Nur Jauharah, namun tidak lama kemudian anaknya pun meninggal dunia menyusul ibunya. Oleh karena itu Hasbi Ash-Shiddieqy menikah untuk

⁶¹ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 78-79

⁶² Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara...*, hlm. 79

yang kedua kalinya dengan Teungku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum yang masih sepupunya. Adapun pernikahan yang kedua ini beliau dikaruniai empat orang anak yakni Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyatul Fuad. Dengan Nyak Asiyah inilah Muhammad Hasbi melalui hari-harinya hingga akhir hayatnya.⁶³

Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina dalam rangka menunaikan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah, dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah, turut memberi sambutan Buya Hamka, dan pada saat pemakaman jenazah Hasbi dilepas oleh Mr. Mochammad Roem sebagai sahabatnya dan Drs. H. Kafrawi Ridwan, MA atas nama Menteri Agama. Ia meninggal dalam usia 71 tahun. Naskah terakhir yang beliau selesaikan adalah *Pedoman Haji* yang kini telah banyak beredar di masyarakat luas.⁶⁴

B. Karir Intelektual

Ketika masih kecil, Muhammad Hasbi menimba ilmu dari pesantren satu ke pesantren lain yang berada di bekas pusat kerajaan Pasai tempo dulu. Karena ayahnya menikah lagi sehingga beliau lebih senang ikut kepada kakak tertuanya yang bernama Aisyah (Teungku Maneh), dan tetap mengaji kepada ayahnya hingga khatam 30 juz serta disambung dengan mempelajari ilmu *qira'ah* dan *tajwid*. Kemudian selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai

⁶³ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 80.

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*; Sekilas Tentang Penulis, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 300.

pesantren dari kota ke kota lain. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab.⁶⁵

Melihat potensi yang dimiliki olehnya, maka sang ayah menghendaki untuk menjadikan Muhammad Hasbi sebagai seorang ulama. Oleh karena itu, Muhammad Hasbi lantas dikirim ke salah satu Dayah di kota kelahirannya. Muhammad Hasbi mengaji kepada teungku Abdullah Chik di Peyeung, khususnya mempelajari ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Setahun kemudian, beliau pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setahun berikutnya mengaji kepada Teungku Chik di Blang Kabu, Geudong selanjutnya nyantri di pesantren Teungku Chik Blang Banyak Samakurok. Dan akhirnya ia melanjutkan pelajarannya di Dayah Tanjung Barat di Samalanga sampai tahun 1925. Rata-rata beliau nyantri didaerah Pasei masing-masing hanya satu tahun.⁶⁶

Pada tahun 1916 beliau nyantri ketempat yang lebih jauh yakni di pesantren Teungku Idris Chik di Tanjungan Barat, Samlanga, khusus untuk mempelajari ilmu *fiqih* selama dua tahun. Kemudian pindah ke Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar di pesantren Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale) seorang ulama terkemuka Aceh pada saat itu.⁶⁷ Disana beliau mempelajari ilmu hadis dan fiqih selama dua tahun. Pada tahun 1920, Muhammad Hasbi diberi ijazah yang mana beliau diberi hak oleh Teungku Chik Hasan untuk membangun dayah sendiri. Setelah mendapatkan ijazah dari

⁶⁵ Lilik Umami Kulsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 145

⁶⁶ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 80-81.

⁶⁷ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 369

gurunya di dayah Tanjung Barat, pada tahun 1924 ketika itu beliau berumur 21 tahun, ia mendirikan dayah sendiri di Buloh Beureugang atas bantuan Hulubalang setempat. Dayah yang didirikan oleh Muhammad Hasbi tersebut berjarak 8 Km dari kota kelahirannya. Meskipun beliau sebagai pendiri dayah, namun ia tetap belajar memperdalam bahasa Arab kepada Syeikh al-Kalali. Dari dayah inilah Hasbi menemukan momentum karir intelektualnya sampai pada saatnya mencapai puncak karir.⁶⁸

Di tahun 1926 Muhammad Hasbi pergi ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, beliau merupakan ulama yang berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern pada waktu itu. Disini beliau mengambil pelajaran khusus dalam bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Sukarti inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh beliau langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.⁶⁹

Pada tahun 1928, sekembalinya dari Surabaya, Muhammad Hasbi dan Syeikh al-Kalali mendirikan Madrasah di Lhokseumawe yang diberi nama al-Irsyad. Namun madrasah tersebut harus tutup karena kehabisan murid yang disebabkan adanya kampanye Abdullah TB yang menganggap sistem pendidikan di madrasah al-Irsyad adalah sistem orang kafir dan menyesatkan. Setelah itu Muhammad Hasbi pindah ke daerah Lhokseumawe barat dan kembali mendirikan

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), hlm. 4

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Tentang Penulis, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. xvii.

Madrasah yang diberi nama al-Huda dengan bantuan Teuku Ubit. Namun lagi-lagi madrasah ini harus tutup lagi karena terkena larangan pemerintah Hindia Belanda.⁷⁰

Selain aktif dalam dunia Pendidikan, Muhammad Hasbi juga giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan. Dua tahun kemudian beliau diangkat sebagai kepala sekolah al-Huda Kruengmane Aceh Utara sambil mengajar di HIS (Holandsch Inlandsche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP). Karirnya sebagai pendidik seterusnya ia buktikan sebagai direktur Darul Mu'alimin Muhammadiyah di Kutaraja Banda Aceh pada tahun 1940-1942.⁷¹

Pasca perang kemerdekaan, pada tahun 1951 Kementrian Agama Republik Indonesia mendirikan PTAIN di Yogyakarta (IAIN Sunan Kalijaga). Muhammad Hasbi ditarik oleh Menteri agama KH. Wahid Hasyim sebagai tenaga dosen. Kemudian pada tahun 1960 beliau diangkat menjadi guru besar (Profesor). Tidak hanya itu, beliau juga diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (1960-1972), Dekan sementara Fakultas Syariah IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh (1960-1962), Wakil Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966), Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung Semarang (1967-1975) dan juga pernah menjadi Rektor Universitas Cokroaminoto

⁷⁰ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 82-83.

⁷¹ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara...*, hlm. 83.

Surakarta dan menjadi guru besar di beberapa tinggi lainnya di Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan Makassar.⁷²

Muhammad Hasbi pernah berkiprah dalam bidang masyarakat dan partai politik. Beliau pernah menjadi anggota atau pemimpin organisasi Islam Menjadi Satoe, Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami Muhammadiyah, yang semuanya dari Aceh. Pada awal kemerdekaan, tanpa alasan yang jelas Muhammad Hasbi ditahan selama dua tahun lebih oleh Gerakan Revolusi Sosial yang dimotori oleh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Namun karena desakan Muhammadiyah, beliau dibebaskan atas perintah Wakil Presiden RI Muhammad Hatta. Dalam partai politik, Muhammad Hasbi aktif di Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) dan pernah terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili Masyumi. Pada Tahun 1957, beliau sempat menghadiri *The International Islamic Colloquium* yang diselenggarakan oleh *University of the Punjab* yang berlangsung di Lahore pada tanggal 29 Desember 1957 sampai 8 Januari 1958. Inilah Kunjungan Muhammad Hasbi ke luar negeri yang pertama dan terakhir. Kemampuan selaku seorang intelektual diakui oleh dunia internasional *Islamic Colloquium* yang diselenggarakan di Lahore, Pakistan (1958).⁷³

C. Karya-karya Ilmiah

Muhammad Hasbi dikenal sebagai ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Aktivitas menulis telah dimulai sejak awal tahun 1930 an. Karya tulis yang pertama adalah sebuah booklet berjudul *Penutup Mulut*.

⁷² Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 83-84.

⁷³ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 83-84.

Selain itu beliau juga menulis artikel majalah bulanan, diantaranya; al-Ahkam, majalah Fikih Islam yang diterbitkan oleh Oesaha Penentoet di Kutaraja . Menurut catatan, beliau telah menulis buku berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian karya terbanyak adalah tentang Fikih, berjumlah 36 judul. Bidang lainnya adalah Hadis, berjumlah 8 judul, bidang al-Qur'an dan Tafsir 6 judul, Tauhid (Ilmu Kalam) 5 judul. Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.⁷⁴

Berikut beberapa rincian karya tulis Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy;

1. Kajian Fikih dan Hukum Islam, diantaranya; *Sejarah Peradilan Islam, Tuntunan Qurban, Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqih Islam, Pengantar Hukum Islam, Pedoman Zakat, al-Ahkam (Pedoman Muslimin), Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindahan Darah (Blood Transfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Islam, Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah, Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman, Peradilan dan Hukum Acara Islam, Poligami Menurut Syari'at Islam, Pengantar Ilmu Fiqih, Baitul Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam, Zakat sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera, Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam, Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam, Perbedaan Matla' tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa, Ushul Fiqih, Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam, Beberapa Problematika Hukum Islam, Kumpulan Soal Jawab, Pidana Mati dalam Syari'at Islam,*

⁷⁴ Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara...*, hlm. 85.

Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam, Pengantar Fiqih Muamalah; (30) Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam, Falsafah Hukum Islam, Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas, Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab, Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, dan Pedoman Haji.

2. Kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir, diantaranya; *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir, Media Pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an, Tafsir al-Bayan, Mu'jizat Al-Qur'an, Terjemah Al-Qur'an* yang merupakan karya bersama *Lajnah Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama.*
3. Dalam bidang hadis karya Muhammad Hasbi diantaranya; *2002 Mutiara Hadis, Rijalul Hadis, Beberapa Rangkuman Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Koleksi hadis-hadis Hukum Ahkamun Nabawiyah, Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Perjuangan Perkembangan hadis, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis.*
4. Kajian Tuhid dan Ilmu Kalam, diantaranya; *Pelajaran Tauhid, Sejarah dan Pengantar Ilmu Kalam, Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perputarannya dengan Agama, Sendi Akidah Islam, Unsur-Unsur Agama.*
5. Kajian Umum, diantaranya; *Al-Islam, Dasar-dasar Ideologi Islam, Pedoman Berumah Tangga, Pelajaran Sendi Islam, Sejarah Peradilan Islam, Sejarah Islam Pemerintahan Abbasyiah, Sejarah dan Perjuangan 40 Pahlawan Utama*

*dalam Islam, Sejarah Islam Pemerintahan Amawiyah Timur, Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah, Lembaga Pribadi Dasar-dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam, 'Umul al-Lisan al-'Arabi (Ilmu-Ilmu Bahasa Arab), Pedoman Dzikir dan Do'a, Problematika Bulan Ramadhan, Lapangan Perjuangan Wanita Islam, Gubahan Dzikir dan Do'a Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji, Problematika Idul Fitri.*⁷⁵

D. Pemikiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Sebagai salah seorang mufasir al-Qur'an di Nusantara, Muhammad Hasbi memiliki posisi dan peranan penting dalam pemikiran Islam di Indonesia. Beliau merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang fkih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam. Muhammad Hasbi juga disebut sebagai pembaharu Islam, sebab beliau berhasil keluar dari kungkungan dan pengaruh dalam mengikuti pendapat madzhab tanpa mencoba melihat kembali dasar hukum ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Beliau lebih memilih ajaran islam yang murni dan meninggalkan ajaran islam yang dianggapnya berbau syirik dalam pelaksanaannya.⁷⁶

Menurutnya, hukum fiqh yang dianut oleh masyarakat Islam Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka cenderung memaksakan keberlakuan fiqh imam-imam mazhab tersebut. Sebagai alternatif terhadap sikap tersebut, ia mengajukan gagasan perumusan kembali fiqh Islam yang berkepribadian Indonesia. Menurutnya, umat Islarn harus dapat

⁷⁵Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 87-88.

⁷⁶Abdullah Muaz dkk, *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), hlm. 89.

menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan latar belakang sosiokultur dan religi masyarakat Indonesia. Namun begitu, hasil ijtihad ulama masa lalu bukan berarti harus dibuang sarna sekali, melainkan harus diteliti dan dipelajari secara bebas, kritis dan terlepas dari sikap fanatik. Dengan demikian, pendapat ulama dari mazhab manapun, asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia, dapat diterima dan diterapkan.⁷⁷

Menurutnya, untuk menuju fiqh Islam yang berwawasan ke Indonesiaan, ada tiga bentuk ijtihad yang perlu dilakukan. *Pertama*, ijtihad dengan mengklasifikasi hukum-hukum produk ulama mazhab masa lalu. Ini dimaksudkan agar dapat dipilih pendapat yang masih cocok untuk diterapkan dalam masyarakat kita. *Kedua*, ijtihad dengan mengklasifikasi hukum-hukum yang semata-mata didasarkan pada adat kebiasaan dan suasana masyarakat di mana hukum itu berkembang. Hukum ini, menurutnya, berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan masyarakat. *Ketiga*, ijtihad dengan mencari hukum-hukum terhadap masalah kontemporer yang timbul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transplantasi organ tubuh, bank, asuransi bank, air susu ibu, dan inseminasi buatan.⁷⁸

Muhammad Hasbi juga menawarkan gagasan ijtihad jama'i (ijtihad kolektif), yang mana anggotanya tidak hanya dari kalangan ulama, tetapi juga dari berbagai kalangan muslim lainnya, seperti ekonom, dokter, budayawan, dan politikus yang mempunyai visi dan wawasan yang tajam terhadap permasalahan

⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidddy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Tentang Penulis, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. xviii-xix

⁷⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. xviii-xix

umat Islam. Masing-masing mereka yang duduk dalam lembaga ijtihad kolektif ini berusaha memberikan kontribusi pemikiran sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmunya. Melalui ijtihad kolektif ini, umat Islam Indonesia dapat merumuskan sendiri fiqh yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Rumusan fiqh tersebut tidak harus terikat pada salah satu madzhab, tetapi merupakan penggabungan pendapat yang sesuai dengan keadaan masyarakat.⁷⁹

Menurutnya hukum yang baik adalah yang mempertimbangkan dan memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, adat-istiadat, dan kecenderungan masyarakat yang bersangkutan. Muhammad Hasbi menegaskan bahwa dalam sejarahnya banyak kitab fiqh yang ditulis oleh ulama yang mengacu kepada adat-istiadat (*urf*) suatu daerah. Contoh paling tepat dalam hal ini adalah pendapat Imam asy-Syafi'i yang berubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pendapatnya ketika masih di Irak (qoul Qadim/pendapat lama) kemudian berubah ketika ia berada di Mesir (qoul jaded/pendapat baru) karena perbedaan lingkungan dan adat-istiadat kedua daerah.⁸⁰

Selain pemikiran diatas, Muhammad Hasbi juga melakukan ijtihad untuk menjawab permasalahan hukum yang muncul dalam masyarakat modern, seperti dalam persoalan zakat. Secara umum ia mengatakan bahwa yang menjadi objek zakat adalah harta bukan orang. Oleh karena itu, dari harta anak kecil yang belum mukallaf dan telah sampai nisabnya wajib dikeluarkan zakatnya oleh walinya.⁸¹

⁷⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. xviii-xix

⁸⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. xviii-xix

⁸¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur...*, hlm. xviii-xix

E. Tafsir *Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr*

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Tafsir *Al-Qur'ān al-Majid an-Nūr* atau bias disebut dengan tafsir *an-Nur* adalah salah satu kitab tafsir monumenntal yang ditulis oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Tafsir ini ditulis pada periode atau generasi pertama selama sembilan tahun dari awal abad 20 pada tahun 1952 hingga tahun 1961. Tafsir *an-Nūr* pertama kali terbit pada tahun 1952 oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi 1 juz al-Qur'an dan merupakan rujukan Terjemah Al-Qur'an Departemen Agama yang pertama. Pada tahun 1995, hak penerbitan tafsir *an-Nūr* oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai cetakan pertama edisi kedua yang disunting oleh putranya yaitu Dr. H. Nouruzzaman Shiddiqy, M. A., dan H. Z. Fuad Hasbi ash-Shiddiqy. Pada edisi kedua, tafsir ini tidak lagi diterbitkan per juz dan diubah menjadi kelompok surah, sebanyak 5 jilid. Pada tahun 2010, hak penerbitan tafsir *an-Nūr* oleh ahli waris diberikan kepada Cakrawala Publishing (PT. Cakrawala Surya Prima) sebagai cetakan pertama edisi ketiga sebanyak 4 jilid. Pada tahun 2016, hak penerbitan tafsir *an-Nūr* oleh ahli waris kembali diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra sebagai cetakan pertama edisi keempat. Pada edisi ini setiap ayat diterjemahkan secara utuh dan diberikan transliterasi dalam huruf latin. Pada edisi ini diterbitkan sebanyak 4 jilid.⁸²

⁸² Teungku Mhuammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, jilid 1; Pengantar Penerbit*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. vii

Latar belakang penulisan tafsir ini diawali keinginan Muhammad Hasbi untuk menyusun suatu kitab tafsir yang berbahasa Indonesia namun tetap berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* (otoritatif). Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia yang kurang memahami bahasa Arab dapat dengan mudah membaca sekaligus memahaminya. Namun, penulisan tafsir *an-Nūr* ini tidak terlepas dari perhatian Muhammad Hasbi untuk membudayakan al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, melalui terjemahannya ke bahasa Indonesia. Dengan segala kesungguhan dan kemampuannya Muhammad Hasbi menyusun sebuah tafsir berbahasa Indonesia yang ia namai *an-Nūr* yang artinya cahaya.⁸³

2. Sumber Rujukan Penafsiran

Beliau menyampaikan dan mengakui bahwa penyusunan tafsir *An-Nūr* merupakan hasil pemahaman dari Tafsir *al-Maraghi* yang dituangkan dalam bahasa Indonesia dalam rangka mempermudah bagi yang kurang mengerti bahasa Arab. Bukan hanya tafsir *Al-Maraghi*, dalam mukadimahya Muhammad Hasbi juga menyampaikan bahwa dalam menyusun tafsir *An-Nūr*, beliau berpedoman kepada sejumlah kitab tafsir induk baik kitab-kitab tafsir *bil ma'sur*, kitab-kitab tafsir *bil ma'qul* maupun kitab-kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, terutama *'Umdatul Tafsir 'anil Hafizh Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Qasimi*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *at-Tafsir al-Wadhih*.⁸⁴

⁸³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Shifa, 2020), hlm. 193-194.

⁸⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 194.

Dalam penulisan tafsir *An-Nur*, Muhammad Hasbi memaparkan bahwa langkah-langkah penafsiran yang ia lakukan berpedoman pada kitab-kitab tafsir induk dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Dalam menafsirkan ayat, Muhammad Hasbi terlebih dahulu mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, satu, dua, tiga ayat dan kadang lebih. Dan dalam hal ini beliau lebih mengikuti pembagian ayat-ayat dari tafsir *Al-Maraghi*. Namun secara umum lebih banyak mengikuti model penafsiran *tafsir Al-Manar* dan kadang mengutip dari *at-Tafsir Al-Wadhih*.
- b) Dalam menerjemahkan ayat kedalam bahasa Indonesia ia berpedoman pada Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieqy Al-Hasan Khan dan Tafsir Al-Qasimi. Ketiga tafsir inilah yang menjadi rujukan Muhammad Hasbi dalam melakukan penerjemahan.
- c) Adapun mengenai materi tafsir, Muhammad Hasbi banyak mengambil dari tafsir *Al-Maraghi*. Beliau juga mengutip hadis yang ada dalam tafsir *Al-Maraghi*, kemudian beliau menjelaskan berdasarkan penafsiran tafsir *Al-Maraghi*. Oleh karena tafsir *Al-Maraghi* dalam penyusunannya berpedoman kepada tafsir induk, maka beliau membandingkan terlebih dahulu apa yang ditulis oleh *Al-Maraghi*, *Al-Qasimi* dengan tafsir-tafsir yang dikemukakan oleh kitab tafsir induk itu. Beliau juga bersaha menerangkan ayat-ayat yang semakna dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan. Dalam hal ini beliau berpegang pada tafsir *Ibnu Katsir*. Karena menurut penelitian beliau sudah sangat umum diketahui bahwa

tafsir *Ibnu Katsir* merupakan tafsir yang menafsirkan ayat dengan ayat.⁸⁵

Meskipun ada kesamaan bentuk penafsiran, namun tafsir *An-Nūr* ini memiliki perbedaan dengan tafsir *Al-Maraghi*. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa Muhammad Hasbi hanya menjiplak *Al-Maraghi* dalam tafsirnya tersebut. Perbedaan yang nyata dari kedua tafsir tersebut adalah; 1) sumber pengambilan (*tafsir Al-Maraghi* hanya salah satu dari sekian banyak kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Muhammad Hasbi), 2) dalam sistematika penulisan terdapat perbedaan antara keduanya yaitu; dalam tafsir *al-Maraghi* terdapat tafsir *mufradat* sedangkan tafsir *An-Nūr* tidak, 3) pada tafsir *An-Nūr* terdapat kesimpulan disetiap akhir penafsiran dalam satu atau beberapa ayat, sedangkan pada tafsir *Al-Maraghi* tidak demikian.⁸⁶

3. Bentuk, Metode dan corak Tafsir

Sebagaimana telah diketahui bahwa ada tiga bentuk penafsiran yang disepakati oleh para ulama. *Pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bi al-manqul*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat dari Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. *Kedua*, tafsir *bi al-ra'yi wa al-ijtihad* atau tafsir *bi al-dirayah* atau tafsir *bi al-ma'qul*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan akal atau rasio pemikiran dengan bersandarkan kepada kaidah-kaidah bahas. *Ketiga*, tafsir *bi al-isyarah* atau tafsir *isyari*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

⁸⁵ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 195.

⁸⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 196-197.

disandarkan kepada intuisi seorang sufi.⁸⁷ Sedangkan bentuk penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Hasbi dari segi sumber penafsirannya, beliau menggunakan dua metode bentuk penafsiran yaitu metode *bi al-ra'yi* atau *ijtihadi* dan metode *bi al-ma'tsur* atau *bi al-riwayah*.

Metode tafsir yang digunakan oleh Muhammad Hasbi dalam menulis tafsir *An-Nūr* secara umum menggunakan dua metode, yaitu; metode *tahlili* dan *ijmali*. Namun tidak jarang Muhammad Hasbi juga membandingkan antara ayat satu dengan yang lain dari segi redaksi dan makna, juga perbandingan terhadap pendapat-pendapat mufasir. Metode *tahlili* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menjelaskan seluruh aspeknya secara terperinci. Metode ini biasa disebut dengan analisis. Sedangkan metode *ijmali* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang global atau umum. Penggunaan dua metode ini diaplikasikan sesuai dengan kebutuhan. Muhammad Hasbi akan menggunakan metode *tahlili* jika ayat-ayat tersebut bercorak *fiqih/hukum* islam. Hal ini didasarkan bahwa Muhammad Hasbi merupakan pakar di bidang *fiqih*. Sehingga sangat wajar jika beliau memasukkan warna *fiqih* dalam penafsirannya.⁸⁸

⁸⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia...*, hlm. 197.

⁸⁸ Sajida Putri, *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Pdf, (Tesis UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015), hlm. 71.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN TEUNGKU MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY PADA QS. AL-BAQARAH AYAT 17-20

4.3 Identifikasi Ayat

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧) صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨) أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Artinya: “Perumpamaan mereka itu laksana orang yang menyalakan api. Manakala api menyinari sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka tetap dalam kegelapan. Mereka pun tidak bisa melihat. Tuli, bisu, buta. Oleh karenanya mereka tidak bisa kembali. Atau (mereka itu) seumpama (orang yang menghadapi) mendung hitam (yang menggantung) di langit yang didalamnya (tampak) gelap, (terdengar) suara guntur dan kilat. Mereka letakkan ujung jari tangannya ke lubang telinga karena halilintar (menyambar) dan takut mati. Dan Allah meliputi segenap orang kafir. Hampir-hampir kilat itu mencabut cepat penglihatan mereka. Setiap kilat menerangi mereka, mereka pun berjalan di bawah sinarnya. Ketika kegelapan kembali menyelimuti, mereka pun berdiri. Seandainya Allah berkehendak, Dia pasti menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Berkuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah/2: 17-20).⁸⁹

4.4 Penafsiran

Mengenai ayat-ayat *maṣāl* (QS. 2: 17-20) bahwasanya Muhammad Hasbi tidak menjelaskan secara kandungan bahasa (kosa kata Qur’ani), melainkan

⁸⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr, Jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet ke-1 Edisi ke-4. hlm. 33-34.

dijelaskan secara langsung kepada pokok bahasan, mulai dari menjelaskan beberapa kata (klausa Qur'ani), atau menjelaskan secara langsung dalam satu atau dua ayat yang berhubungan. Sebagai perbandingannya, dapat dilihat pada penafsiran ulama klasik, seperti Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Al-Qurthubi yang menjelaskan *maṣāl* terlebih dahulu secara detail kemudian menafsirkan ayat demi ayat. Pada QS. Al-Baqarah/2: 17-18, Allah SWT berfirman;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ (١٧) صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فُهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)

Artinya: “Perumpamaan mereka itu laksana orang yang menyalakan api. Manakala api menyinari sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka tetap dalam kegelapan. Mereka pun tidak bisa melihat. Tuli, bisu, buta. Oleh karenanya mereka tidak bisa kembali.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

Perumpamaan mereka itu laksana orang yang menyalakan api. Manakala api menyinari sekelilingnya, Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka tetap dalam kegelapan.

Muhammad Hasbi menjelaskan, kaum munafik itu laksana orang yang menyalakan api untuk memperoleh cahaya yang mampu mengusir kegelapan. Tetapi ketika api menyala dan menerangi tempat disekelilingnya, Allah pun memadamkan api yang menjadi sumber cahaya bagi mereka, misalnya dengan menurunkan hujan lebat atau menghembuskan angin yang kencang. Allah membiarkan mereka terus-menerus berada dalam kegelapan tidak ada lagi cahaya

dan tidak ada pula bekasnya, sehingga mereka tidak mampu melihat apa-apa. Tegasnya Allah membiarkan mereka dalam kegelapan (kekafiran, kesesatan).⁹⁰

Ibnu Katsir Menjelaskan, Allah menyerupakan tindakan mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari melihat menjadi buta dengan orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekitarnya, tiba-tiba api itu padam sehingga ia benar-benar berada dalam kegelapan, tidak dapat melihat dan tidak memperoleh petunjuk. Ditambah lagi dengan keadaan dirinya yang tuli sehingga tidak dapat mendengar, bisu sehingga tidak dapat berbicara, dan buta sehingga tidak dapat melihat. Oleh karena itu ia tidak akan dapat kembali ke tempat sebelumnya. Dalam perumpamaan ini terdapat bukti bahwa orang-orang munafik itu pertama kali beriman kemudian kafir. Firman Allah, (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ) "*Allah menghilangkan cahaya mereka*" artinya, Allah mengambil sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, yaitu cahaya, serta membiarkan sesuatu yang berbahaya bagi mereka yaitu kebakaran dan asap. Kemudian firman Allah SWT, (وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ) "*dan membiarkan mereka dalam kegelapan*", yaitu keberadaan mereka dalam keraguan, kekufuran, dan kemunafikan. Mereka tidak mendapat jalan menuju kebaikan serta tidak mengetahuinya.⁹¹

Ath-Thabari mengungkapkan, penakwilan yang paling tepat adalah penakwilan Qatadah dan Adh-Dhahak dan apa yang diriwayatkan oleh Ali bin

⁹⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 51.

⁹¹ Ismail bin Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 73

Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, karena Allah hanya menyebutkan perumpamaan ini untuk orang-orang munafik yang telah diceritakan sifat-sifatnya sejak awal penyebutan mereka dalam firman-Nya: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ “Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Baqarah /2 : 8)

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ

Tuli, bisu, buta.

Oleh karena mereka tidak mau mendengarkan kebenaran, apalagi mengikutinya, dan juga tidak mau memperhatikan ayat-ayat Allah dengan mata hati, maka mereka itu tidak ubahnya orang tuli, bisu dan buta. Tuhan mensifati demikian meskipun pancaindera mereka sempurna, karena mereka tidak bisa menggunakan alat pendengarannya, sehingga bagaikan orang tuli. Mereka tidak mau bertanya untuk mencari keterangan dan penjelasan, sehingga laksana orang bisu. Mereka tidak mau memperhatikan kebenaran, tidak mau mengambil manfaat dengan melihat alam yang lebar dan luas yang penuh pelajaran, sehingga mereka itu sama saja dengan orang-orang buta.⁹²

Menurut Ibnu Katsir, kata (صُمٌّ) “*tuli*” dimaksudkan tidak mendengar kebaikan, (بُكْمٌ) “*bisu*” tidak dapat membicarakan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan (عُمْيٌ) yaitu berada dalam kesesatan dan kebutaan hati. Sebagaimana firman Allah SWT; “*Karena sesungguhnya bukan lah mata itu yang buta, tetapi*

⁹² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al Majid An-Nūr*, Jilid 1..., hlm. 51.

yang buta adalah hati yang di dalam dada” (QS. Al-Hajj: 46). Sehingga mereka tidak dapat kembali ke tempat semula dimana mereka mendapatkan hidayah yang telah dijualnya dengan kesesatan.⁹³

فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Oleh karenanya mereka tidak bisa kembali lagi.

Mereka telah kehilangan kesempatan dan tidak mungkin bisa kembali memperoleh petunjuk yang telah ditinggalkannya. Orang tuli tidak bisa mendengar apa-apa buat petunjuk dan pedoman. Orang bisu tidak dapat berseru meminta pertolongan. Orang buta tidak dapat melihat cahaya untuk didatangi. Maka, terus-meneruslah mereka dalam berbagai kegelapan. Bahkan akhirnya terjerumus dalam kebinasaan.⁹⁴

Muhammad Hasbi Menyimpulkan, dalam ayat-ayat ini Allah mengibaratkan kaum munafik bagaikan orang menyalakan api di tengah malam yang gelap gulita dan berbadai. Tiap kali api menyala, segera datanglah badai menghembusnya. oleh karenanya, mereka terus-menerus terbenam dalam kegelapan yang menyeramkan.⁹⁵

Ath-Thabari menjelaskan, ini adalah informasi dari Allah tentang orang-orang munafik, bahwa perilaku mereka membeli kesesatan dengan petunjuk tidak akan menunjuki mereka kepada petunjuk dan kebenaran, justru menjadikan

⁹³ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 74.

⁹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al Majid An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 51.

⁹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al Majid An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 51-52.

mereka tuli sehingga tidak dapat mendengar seruan kebenaran, dan bisu sehingga tidak dapat mengatakan kebenaran, dan buta sehingga tidak dapat melihat kebenaran, karena Allah telah mengunci mati hati mereka disebabkan karena kemunafikan mereka sehingga tidak dapat kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kemunafikan.⁹⁶

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩) يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ □ (٢٠)

Artinya: Atau (mereka itu) seumpama (orang yang menghadapi) mendung hitam (yang menggantung) di langit yang didalamnya (tampak) gelap, (terdengar) suara guntur dan kilat. Mereka letakkan ujung jari tangannya ke lubang telinga karena halilintar (menyambar) dan takut mati. Dan Allah meliputi segenap orang kafir. Hampir-hampir kilat itu mencabut cepat penglihatan mereka. Setiap kilat menerangi mereka, mereka pun berjalan di bawah sinarnya. Ketika kegelapan kembali menyelimuti, mereka pun berdiri. Seandainya Allah berkehendak, Dia pasti menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Berkuasa atas segala sesuatu.”⁹⁷

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ

Atau (mereka itu) seperti (orang yang menghadapi) mendung hitam (yang menggantung) di langit.

⁹⁶ Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Hlm. 402.

⁹⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1..., hlm. 33-34.

Allah mengumpamakan mereka laksana kaum yang diguyur hujan lebat, atau kaum yang menghadapi kabut tebal dan hitam pekat yang menggantung di langit.⁹⁸

Ath-Thabari Menjelaskan, bahwa perumpamaan orang-orang munafik yang mencari cahaya dengan pura-pura mengaku beriman dan menutupi kemunafikannya adalah seperti seorang pencari cahaya yang menyalakan api seperti yang diceritakan oleh Allah dalam ayat sebelum ini, atau seperti hujan lebat yang turun dari langit disertai guruh dan kegelapan pada malam yang gelap gulita, dan itulah kegelapan-kegelapan yang digambarkan oleh Allah atas mereka.⁹⁹

Ibnu Katsir menjelaskan, ini perumpamaan yang diberikan Allah mengenai bentuk lain dari orang-orang munafik, yaitu orang yang sewaktu-waktu tampak kebenaran bagi mereka dan pada saat lain mereka ragu. Hati mereka yang berada dalam keadaan ragu, kufur dan bimbang itu adalah كَصَيِّبٍ “seperti hujan lebat”. الصَّيْبُ berarti hujan pada waktu gelap gulita. Keggelapan itu adalah keraguan, kekufuran, dan kemunafikan.¹⁰⁰

فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

Yang di dalamnya (tampak) gelap, (terdengar) suara guntur dan kilat.

⁹⁸ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 1...*, hlm. 52.

⁹⁹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan..., hlm. 408.

¹⁰⁰ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk..., hlm. 75.

Hujan lebat yang turun, menyusul mendung yang hitam pekat pada kegelapan malam yang kelam disertai suara halilintar menggelegar dan kilat yang menyambar-nyambar.¹⁰¹

Menurut Ibnu Katsir (الرعد) berarti (petir/gurun/halilintar), yaitu perumpaan untuk ketakutan yang mengguncangkan hati. Sedangkan البرق yaitu kilat yang menyinari hati orang-orang munafik berupa cahaya keimanan. Oleh karena itu Allah berfirman: يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ *“mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya karena mendengar suara petir sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang kafir”*. Maksudnya ketakutan mereka itu tidak dapat membawa manfaat sedikitpun karena Allah berkuasa dan memegang kendali kehendak dan iradahnya.¹⁰²

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ

Mereka meletakkan ujung jari tangannya ke lubang telinga karena halilintar (menyambar) dan takut mati.

Setiap ada petir yang memecah kegelapan malam, dan diikuti gelegar halilintar, mereka menyumbat telinganya dengan ujung jari-jari tangannya karena takut mati. Padahal menyumbat telinga itu tidak dapat melindungi mereka dari sambaran halilintar. Sebagaimana menurut ulama *salaf* (klasik) berpendapat,

¹⁰¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1..., hlm. 52.

¹⁰² Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk..., hlm. 75-76

firman Allah ini semula mengumpamakan orang-orang munafik dalam keadaan beriman, kemudian dalam keadaan kufur.¹⁰³

وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Dan Allah meliputi segenap orang kafir.

Allah mengetahui segala apa yang dilakukan dan difikirkan orang kafir. Dia Maha Kuasa mengetahui mereka di mana pun berada. Mereka tidak mungkin bisa melepaskan diri. Menyumbat ujung jarinya tidak berarti mereka bisa menghindarkan diri dari suatu bencana (tersambar petir).¹⁰⁴

Ath-Thabari menjelaskan, Allah menginformasikan bahwa orang-orang munafik yang sifat-sifatnya demikian mereka tidak akan selamat dari siksa Allah, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana firman-Nya; وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ”Dan Allah meliputi orang-orang kafir”, maksudnya, bahwa Allah akan mengumpulkan mereka lalu menimpakan siksa-Nya atas mereka.¹⁰⁵

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

Hampir-hampir kilat itu mencabut cepat penglihatan mereka.

Kilat yang menyambar hampir-hampir melenyapkan penglihatan mereka akibat sinarnya sangat menyilaukan dan datang tiba-tiba.¹⁰⁶

¹⁰³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 53.

¹⁰⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 53.

¹⁰⁵ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan..., hlm. 429.

¹⁰⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 53.

Firman Allah; يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ *"kilat itu nyaris menyambar penglihatan mereka ,"* Ibnu Katsir menjelaskan, karena kuatnya kilat (cahaya iman) tersebut serta lemahnya ketidak teguhan mereka dalam beriman.¹⁰⁷

Ath-Thabari menjelaskan, Allah SWT kembali menerangkan sifat-sifat orang munafik yang mengaku beriman secara pura-pura, dan melanjutkan perumpamaan mereka yang lain,seraya berfirman: (يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ) *"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka."* Yang di maksud dengan (الْبَرْقُ) adalah pengakuan palsu mereka bahwa mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir. Demikian Allah menjadikan kata (الْبَرْقُ) sebagai perumpamaan bagi pengakuan palsu mereka tersebut. Adapun firman-Nya: (يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ) maksudnya, ia hampir menyambar penglihatan mereka karena cahayanya sangat kuat.¹⁰⁸

كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ

Setiap kilat menerangi mereka, mereka pun berjalan di bawah sinarnya.

Setiap kilat memancarkan sinarnya, mereka pun berjalan beberapa langkah dibawah terang sinar itu.¹⁰⁹

وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۖ

Ketika kegelapan kembali menyelimuti, mereka pun berdiri (berhenti).

Sesudah sinar kilat lenyap, jalan kembali gelap dan mereka pun berhenti, bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka harus menunggu waktu

¹⁰⁷ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk..., hlm 76.

¹⁰⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan..., hlm. 431.

¹⁰⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddicqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1..., hlm.

yang baik (sinar kembali memancar) untuk dapat meneruskan perjalanan sampai ke tujuan atau berlindung menyelamatkan diri dari kemungkinan bencana.¹¹⁰

Firman Allah SWT, (كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْنَوٍ فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا) Ibnu Katsir mengutip dari Riwayat Ibnu Abbas menjelaskan, mereka mengetahui kebenaran dan berbicara mengenai kebenaran tersebut. Jika mereka mengetahui kebenaran itu maka mereka akan istiqamah, namun jika mereka kembali kepada kekafiran mereka akan bingung. Dan begitulah keadaan yang akan mereka alami pada hari kiamat kelak, yaitu ketika manusia diberi cahaya sesuai dengan keimanannya. Di antara mereka ada yang diberi cahaya yang dapat menerangi perjalanan beberapa mil, dan ada yang diberi kurang atau lebih dari itu. Ada juga yang terkadang cahayanya terkadang mati dan terkadang menyala. Ada juga yang kadang-kadang berjalan dan terkadang berhenti. Bahkan ada juga yang cahayanya mati sama sekali, mereka itulah orang munafik tulen yang Allah sebutkan melalui firman-Nya:

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا^{١١١}

“Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, “Tunggulah kami supaya Kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.” (Kepada mereka) dikatakan, “Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).” (QS. Al-Hadid/57: 13).¹¹¹

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ^{١١٢}

¹¹⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1..., hlm. 53.

¹¹¹ Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk..., hlm. 76.

Seandainya Allah berkehendak, Dia pasti menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka.

Jika Allah menghendaki, tentu pendengaran dan penglihatan mereka telah dihilangkan dengan suara petir yang memekakkan, sehingga menjadi tuli dan sinar kilat yang menyilaukan dan mata menjadi buta. Tetapi Allah tidak berbuat demikian, karena ada hikmah dan kemaslahatan (kemanfaatan) yang hanya Dia sendiri yang mengetahuinya.¹¹²

Ath-Thabari menjelaskan, Disebutkannya pendengaran dan penglihatan secara khusus yang jika Allah berkehendak niscaya akan melenyapkan keduanya dari orang-orang munafik tanpa menyebutkan anggota tubuh lain yang perah disebutkan dalam dua ayat ini, yaitu firman Allah: (يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مَنْ) (الصَّوَاعِقِ) *“Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Allah meliputi orang-orang kafir.”* (QS. Al-Baqarah/2: 19), dan firman-Nya: (يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا) (أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ) *“Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu.”* Adalah sebagai ancaman mereka atas kemunafikannya sebagaimana ancaman yang tersurat dalam ayat sebelumnya yaitu (وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ) *“Dan Allah meliputi orang-orang kafir”* (QS. Al-Baqarah/2:19), dimana Allah menyatakan bahwa Dia

¹¹² Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majid An-Nūr*, Jilid 1..., hlm. 53-54

kuasa untuk mengumpulkan mereka dan menimpakan siksa atas mereka, agar mereka menjadi takut dan segera bertaubat kepada-Nya.¹¹³

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Apa yang dikehendaki Allah pastilah menjadi kenyataan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan atau menghalangi-Nya.¹¹⁴

Pada ayat 19-20 diatas Muhmammad Hasbi menjelaskan Allah membuat perumpamaan kedua bagi kaum munafik. Maksudnya untuk lebih membuka rahasia-rahasia mereka, selain menjelaskan betapa berat pembalasan yang harus mereka terima. Tuhan mengumpamakan mereka laksana orang yang telah memperoleh petunjuk, tetapi tidak mau mematuhi petunjuk itu, karena takut dicela oleh kaumnya yang belum beriman. Mereka itu ibarat ditanah lapang yang sangat luas dalam kegelapan malam dan turun hujan lebat serta guntur dan halilintar yang membuat mereka kebingungan dan ketakutan. Oleh karenanya, setiap kilat memancarkan sinarnya yang menyilaukan mata dan halilintar menggelegar memekakkan telinga, mereka segera menyumbat telinganya dengan ujung-ujung jari karena takut mati terkena sambaran petir. Akan tetapi, apakah dengan cara demikian, mereka bisa melepaskan diri dari bahaya? Sebenarnya sangat mudah bagi Tuhan untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka, sesuatu yang sangat mereka takutkan. Tetapi karena belum adanya

¹¹³ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan..., hlm. 433.

¹¹⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1..., hlm. 54.

hikmah yang belum kita mengerti dan adanya suatu kemaslahatan yang belum kita ketahui hakikatnya, maka Tuhan tidak berbuat yang demikian itu.¹¹⁵

Ath-Thabari menjelaskan, pernyataan Allah disini bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu adalah untuk mengingatkan orang-orang munafik bahwa siksa dan hukuman-Nya sangat dahsyat, sebagaimana Allah telah menginformasikan kepada mereka bahwa Dia meliputi mereka dan berkuasa untuk melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka jika berkehendak. Kemudian setelah itu Allah berfirman: “Maka takutlah kepada-Ku wahai orang-orang munafik, dan janganlah kalian menipu-Ku dan menipu Rasul-Ku serta menipu orang-orang yang beriman kepada-Ku, karena jika tidak maka Aku berkuasa untuk menimpakan siksa-Ku atas kalian.”¹¹⁶

4.5 Analisa

Berdasarkan hasil analisa penulis, bahwasanya *amsal/maṣal* (perumpamaan) dalam al-Qur'an yang ditafsirkan oleh para ulama terdahulu maupun Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki persamaan makna dan maksud, namun dalam penafsiran mengenai perumpamaan orang munafik (QS. Albaqarah/2: 17-20) masing-masing tokoh terdapat perbedaan dan persamaan, hal didasarkan bahwa masing-masing tokoh tentu memiliki metode, corak, dan bentuk penafsiran yang berbeda.

Dalam penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, pada surat al-Baqarah, ayat 17-20 yang menjelaskan tentang perumpamaan bagi orang-

¹¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Majīd An-Nūr, Jilid 1...*, hlm. 54.

¹¹⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan..., hlm. 435.

orang munafik, beliau mengelompokkan ayat tersebut menjadi dua bagian perumpamaan, yang pertama ayat 17-18 menjelaskan tentang “*Perumpamaan Bagi Orang-orang Munafik*”. Kedua, ayat 19-20 menjelaskan tentang “*Perumpamaan Bagi Orang-orang Munafik dan Kuasa Allah kepadanya*”.¹¹⁷ Hal ini selaras dengan penafsiran Ibnu Katsir, bahwa penafsiran pada surat al-Baqarah pada ayat 17 disandingkan dengan ayat 18, dan ayat 19 disandingkan dengan ayat 20.¹¹⁸ Selain itu Ath-Thabari juga menjelaskan bahwa *أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ* “atau seperti orang yang diguyur hujan lebat” (QS/2:19), ia bermakna *وَكَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ* “dan seperti orang yang diguyur hujan lebat” karena telah dimaklumi oleh pendengar bahwa *أَوْ* mengindikasikan perumpamaan yang diindikasikan oleh *و*.

Pada firman Allah ayat 17 dalam surat al-Baqarah, telah diungkapkan secara tegas mengenai perumpamaan orang-orang munafik berupa lafaz *matsal* (مثلهم), namun *muṣyabah* dalam ayat tersebut tidak diungkapkan secara dzahir, melainkan diungkapkan dengan isyarat berupa *dhamir jamak (ghaib)* “hum” (هم) pada lafaz “*matsaluhum*” (مثلهم) (*perumpamaan mereka*). Maka, untuk mengetahui objek yang dituju pada kata “mereka” dapat dilihat pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 8, yang menjelaskan sifat-sifat orang munafik sejak awal.¹¹⁹ Pada ayat 8 dijelaskan bahwa mereka mengaku beriman kepada Allah

¹¹⁷ Lihat, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Majīd An-Nūr, Jilid 1*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), Cet ke-1 Edisi ke-4, hlm. 33-35.

¹¹⁸ Lihat, Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hlm. 73, 75.

¹¹⁹ Baca, Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin..., hlm. 397

dan hari kahir, namun dalam hati mereka ingkar sehingga sifat ingkar inilah yang menunjukkan mereka sebagai orang munafik.

Selain itu, dijelaskan juga dalam kitab *Asbābun Nuzul* karya Imam As-Suyuthi, beliau mengutip salah satu riwayat dari tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa terdapat 13 ayat dalam surat al-Baqarah yang turun dalam perkara orang munafik yaitu ayat 8-20. Ditakhrij oleh Al-Firyabi dan Ibnu Jarir dari Mujahid ia berkata, “Empat ayat dari awal surat al-Baqarah turun dalam perkara orang-orang mukmin (ayat 2-5), dua ayat dalam perkara orang-orang kafir (ayat 6-7), dan tiga belas ayat turun dalam perkara orang-orang munafik (ayat 8-20). Maka dengan ini dapat diketahui bahwa ayat 8-16 merupakan munasabah sebagai penjelasan perkara orang-orang munafik yang telah dibuat perumpamaannya oleh Allah SWT, dalam QS. Al-Baqarah/2:17-20.”¹²⁰

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang ahli dalam bidang fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam. Beliau juga memiliki posisi dan peranan penting dalam pemikiran Islam di Indonesia, bahkan beliau juga disebut sebagai pembaharu islam di Indonesia. Tercatat, bahwa beliau telah menulis sebanyak 73 judul buku, salah satu karyanya yang fenomenal yaitu *Tafsir Al-Qur’ānul Majid An-Nūr*, sebuah kitab tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis dengan berpedoman kepada kitab-kitab tafsir yang *mu’tabar*. Salah satu penafsiran yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah tentang ayat perumpamaan (*matsal*) orang-orang munafik dalam QS.

¹²⁰ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Yasril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 4-6

Al-Baqarah/2: 17-20. Pada penafsirannya, Muhammad Hasbi lebih menjelaskan secara umum dengan pemahaman yang mudah dan tanpa disertai penjelasan secara kandungan bahasa maupun mengaitkan riwayat-riwayat penafsiran terdahulu, hal ini bisa buktikan bahwa Muhammad Hasbi pada masanya merupakan orang yang mengedepankan ijtihad dan pemikiran yang rasional. Meski begitu dalam menafsirkan ayat Muhammad Hasbi tetap berpegang pada tafsir yang mu'tabar salah satunya Tafsir Ibnu Katsir sehingga penulis merasakan adanya persamaan maksud dalam penafsiran tersebut.

Pada dasarnya para ulama menulis sebuah karya guna selalu tetap menjaga dan melestarikan ilmu-ilmu islam, serta dapat dipelajari sehingga terhindar dari kekeliruan. Maka Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nūr* ini cocok sebagai bahan telaah agar mendapatkan pemahaman yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa pada penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, pada QS. Al-Baqarah/2: 17-20 yang menjelaskan tentang orang munafik, dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada QS. Al-Baqarah/2: 17-20, terdapat pengelompokan ayat perumpamaan, yaitu ayat 17-18 Muhammad Hasbi menjelaskan ayat tersebut sebagai perumpamaan pertama yang menjelaskan tentang orang-orang munafik laksana orang yang menyalakan api untuk memperoleh cahaya. Kemudian ayat 19-20 merupakan ayat perumpamaan kedua bagi orang munafik yang mengumpamakan mereka sebagai orang yang diguyur hujan lebat. Dari dua ayat perumpamaan tersebut dimaksudkan sebagai penggambaran bagi orang-orang munafik yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yaitu ayat 8-16 karena pada ayat tersebut merupakan pembahasan tentang orang-orang munafik.

Penafsiran Muhammad Hasbi bukanlah merupakan penafsiran yang bercorak bahasa, sehingga dalam menjelaskan ayat beliau langsung menuju pada pokok pembahasan, seperti saat menjelaskan ayat yang berhubungan dengan *amsāl* ia tidak menjelaskan terlebih dahulu pengertiannya melainkan langsung dijelaskan berdasarkan pemahamannya. Tentu hal ini berbeda jika dibandingkan dengan penafsiran lain, seperti Ibnu Katsir, Ath-Thabari dan Al-Qurthubi yang menjelaskan dari aspek bahasa bahkan riwayat-riwayat penafsiran terdahulu. Meski demikian Muhammad Hasbi dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas

daripada merujuk kitab-kitab yang tentunya mu'tabar yaitu salah satunya kitab tafsir Ibnu Katsir.

Secara umum, Muhammad Hasbi dalam menafsirkan al-Qur'an lebih condong kepada masalah *hukum/fiqih* sehingga dapat dikatakan corak yang identik dengan penafsiran ini adalah corak *fiqih*. Sedangkan dalam metode penafsirannya, Muhammad Hasbi cenderung menggunakan dua metode, yaitu *tahlili* dan *ijmali*. Metode tahlili yang diterapkan oleh Muhammad Hasbi ini lebih condong kepada corak penafsirannya, sehingga ayat-ayat yang didalamnya membicarakan masalah *fiqih/hukum* maka ditafsirkan secara luas dan terperinci.

Hal ini berbeda jika kita melihat penafsiran tentang perumpamaan orang-orang munafik dalam QS. Al-Baqarah/2: 17-20 yang ditafsirkan secara *ijmal* atau pemahaman yang umum tanpa melibatkan riwayat-riwayat manapun. Hal ini karena, Muhammad Hasbi yang notabenenya menafsirkan al-Qur'an dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir induk memang tidak serta merta mengutip secara teks atau melibatkan rujukan tafsir tersebut, melainkan beliau memahami secara fleksibel yang kemudian dituangkan dalam penafsirannya, dengan tujuan agar penafsiran ini lebih mudah untuk dipahami terutama bagi orang yang kurang mnegerti bahasa arab.

Dari banyaknya riwayat dan pendapat penafsiran memiliki redaksi atau pendapat yang berbeda-beda, namun maknanya adalah saling berdekatan, karena semuanya mengindikasikan bahwa Allah menurunkan ayat tersebut sebagai perumpamaaan bagi orang-orang munafik. Allah SWT mengumpamakan orang munafik seperti orang yang menyalakan api untuk memperoleh cahaya islam dan

iman melalui perkataan dan perbuatannya, namun karena perkataan dan perbuatan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hati, maka Allah SWT menghilangkan cahaya keimanan dan keislaman, Allah SWT menjadikan hujan sebagai perumpamaan bagi zhahir keimanan orang munafik, kegelapan sebagai perumpamaan bagi kesesatannya, cahaya kilat sebagai perumpamaan bagi cahaya imannya, ketakutannya dari petir sampai memasukkan jari jemarinya pada telinganya sebagai perumpamaan bagi rasa takutnya terhadap siksaan Allah, berjalannya pada cahaya kilat sebagai perumpamaan bagi kelurusannya pada cahaya keimanan, dan diamnya dalam kegelapan sebagai perumpamaan bagi kebingungannya dalam kesesatan.

B. Saran

Pada penelitian ini, penulis membahas tentang penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tentang perumpamaan orang-orang munafik, yang berfokus pada QS. Al-Baqarah/2: 17-20. Dengan mengambil ayat 17-20 ini, kita diharapkan dapat mengerti dan dapat mengambil hikmah apa yang telah disampaikan Allah SWT, melalui perumpamaan. Dan dengan melihat penafsiran Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy ini, kita diharapkan dapat mempelajari dan memahami bagaimana penafsiran beliau dan bagaimana cara beliau menjelaskan. Dalam penyusunan skripsi dan penyajian analisis penulis, tentu masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang tema yang berhubungan dengan penelitian penulis, agar penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai

sebagian pedoman dan sebagai patokan untuk meningkatkan kualitas penulisan, sehingga pada penulisan penelitian kedepannya bisa lebih baik.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini hanyalah susunan dari manusia biasa yang masih belajar, dan tentunya didalam penulisan akan terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Namun, disini penulis dengan sadar dan jujur bahwa kesalahan yang nantinya ditemukan bukanlah suatu unsur yang disengaja. Penulis berharap, bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan juga akademis serta para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama. *Al-Qur'anul Karim Terjemah Perkata*. Bandung: Cordoba, 2018.
- Abd. Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al Qur'an al Karim*. Kairo : Dar al-Kutub, 1997.
- Al-Arumi, Abdurrahman bin Ali. *Mengenal 49 Tanda-tanda Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, terj. Abdul Rosyad Shidiq. Bekasi: Darul Falah. 2010.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017.
- Al-Buraikhan, Ibrahim ibn Muhammad bin Abdullah. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. terj. Muhammad Anis Matta. Jakarta: Robbani Press. 1998.
- Al-Jauzi, Ibnu al-Qayyim, Hasan Abdul Ghoni. *Tragedi Kemunafikkan*. Surabaya: Risalah Gusti 1993.
- Al-Qhatthan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr Al-Qur'ān al Majid An-Nūr, Jilid 1*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Dinamika Syariat Islam*. Jakarta: Galura Pase, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsīr Al-Qur'ān al Majid An-Nūr, Jilid 1*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Yasril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- As-Suyuthi, Imam. *Ulumul Qur'an II*, terj. Tim Editor Indiva. Jakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Asy-Syawadifi Shalah. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, terj. Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Pustaka Al-kautsar. 2020.

- Ath-Thabari, Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 1, terj. Besus Hidayat Amin-Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Bukhari, Imam. *Shahih Al-Bukhari*, No Hadis. 32. Aplikasi Kitab Sembilan Hadis.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2014.
- Dahlan, Rahman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: AMZAH. 2010.
- Darbi, Ahmad. *Ulumul Qur'an*. Pekanbaru: Suska Press. 2011.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. No Hadis. 8331 .Aplikasi Kitab Sembilan Hadis.
- Hari Fauzi, *Amtsal Al-Qur'an Dalam Surat Al-Kahfi (Studi Analisa Penafsiran Amtsal dalam Al-Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zyhaili*. Skripsi UIN Snunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Hasan, Hamka. Amtsal Dalam Surah Al-Baqarah. *Jurnal Studi Islam Komprehensif*, Vol. 2, No. 1, Jakarta: Al-Zahra'. 2003.
- Katsir, Ismail bin, *Lubab At-Tafsir Min Ibnu Katsir*, jilid 1. terj. M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Kulsum, Lilik Ummi dan Mafri Amir. *Literatur Tafsir Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Lasmana, Nunung. *Rekonstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal Tentang Kaum Munafik (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir AlManar)*. 2016.
- Lastari, Indri. *Perumpamaan Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisa Amtsal Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zanakhshyari)*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Manzhur, Ibnu. *Lisān Al-Arab jilid 14 (Kosa Kata Matsala)*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.

Muaz, Abdullah dkk. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020.

Munawwir, Ahmad Warson, al-Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.

Nasrudin, Juhana. *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

Nawwi, Hadari. *Metode Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.

Nuryadien, Mahbub. Metode Amtsal Metode Al-Qur'an Membangun Karakter. Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah. Vol. 1, No. 1, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Putri, Sajida. *Epistemologi Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kitab tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur*, Pdf. Tesis UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015.

Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia*,. Depok: Shifa, 2020.

Sagala, Rumadani. *Balaghah*, Pdf. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2016.

Shiddiqi, Noruzzaman. *Fiqih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Shihab, Quraish. *Lentera Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka. 2008

Subhani, Ja'far Wisata. *Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Huda. 2009.

Suprpto, M. Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010.

Suryani, Lilis. *Amtsal dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al A'raf Ayat: 175-178)*, Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2016.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafi'I. *Ulumul Qur'an 1*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.

